



**PERAN PRAURUTAN DALAM MENENTUKAN STRATEGI
KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DRAMA JEPANG
RICH MAN POOR WOMAN**

(Kajian Pragmatik)

ドラマ「*Rich Man Poor Woman*」における命令発話と依頼発話の
先行連鎖とポライトネス

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Sozya Twidara Pretty Nindiariny
13050112140056

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**PERAN PRAURUTAN DALAM MENENTUKAN STRATEGI KESANTUNAN
TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DRAMA JEPANG RICH MAN POOR WOMAN**

(Kajian Pragmatik)

ドラマ「*Rich Man Poor Woman*」における命令発話と依頼発話の
先行連鎖とポライトネス

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Sozya Twidara Pretty Nindiariny

NIM 13050112140056

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 10 Juli 2017

Penulis

Sozya Twidara PN

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

NIP. 19860909012015012028

Disetujui

Dosen Pembimbing II

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Praurutan dalam Menentukan Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Drama Jepang Rich Man Poor Woman” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 20 Juli 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP. 19860909012015012028

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota II

Elizabeth ,IHANR, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001

Anggota III

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP. 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

The only way to do great work is to love what you do. – Steve Jobs

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Papa, Mama, dan Kakak saya yang selalu
memberikan do'a dan dukungan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Praurutan dalam Menentukan Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Drama Jepang *Rich Man Poor Woman*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum, dan Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersabar memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga terselesaikannya skripsi ini. *Oshiete itadaite hontou ni arigatou gozaimasu.*
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan oleh *Sensei gata* selama empat tahun lebih ini. *Ima made, hontou ni arigatou gozaimasu.*
5. Kedua orang tua, dan Kakak ku tercinta. Terima kasih selalu memberikan semangat dan do'a yang tak henti-hentinya. Akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Harris Eka Pratama. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan bantuan yang senantiasa diberikan demi keberhasilan penulis.

7. Putri Adya, Nuha, Dini, Eno, Puteri Rizky dan seluruh teman-teman Sastra Jepang 2012. Terimakasih atas keceriaan, semangat, nasehat, bantuan, kebersamaan dan kenangan-kenangan yang tidak akan terlupakan.
8. Margareth Natalia, Anave Tjandra, Dyah, dan teman-teman penulis juga pembaca setia novel karya penulis. Terima kasih untuk semangat, nasehat, dan segala bentuk perhatian kepada penulis.

Semarang, 10 Juli 2017

Penulis,

Sozya Twidara PN

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR SINGKATAN | x |
| ABSTRAK..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3 Ruang Lingkup..... | 10 |
| 1.4 Metode dan Teknik Penelitian | 10 |
| 1.4.1 Metode Pengumpulan Data | 11 |
| 1.4.2 Metode Analisis Data | 12 |
| 1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis | 12 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 13 |
| 1.6 Sistematika..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 15 |
| 2.2 Kerangka Teori | 17 |
| 2.2.1 Pragmatik | 17 |
| 2.2.2 Konteks..... | 19 |
| 2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur..... | 20 |
| 2.2.4 Tindak Tutur Direktif | 22 |
| 2.2.5 Konsep Muka | 23 |
| 2.2.6 Praurutan | 27 |
| 2.2.7 Kesantunan dalam Tuturan..... | 30 |

| | |
|---|-----|
| 2.2.8 Strategi Kesantunan..... | 34 |
| 2.2.9 Sinopsis Drama <i>Rich Man Poor Woman</i> | 43 |
| BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 3.1 Praurutan yang Terdapat dalam Tindak Tutur Memerintah dan Memohon | 45 |
| 3.1.1 Praurutan yang Terdapat pada TTD Memerintah..... | 45 |
| 3.1.1.1 Praurutan Lugas | 46 |
| 3.1.1.2 Praurutan Variasi | 54 |
| 3.1.2 Praurutan yang Terdapat pada TTD Memohon | 55 |
| 3.1.2.1 Praurutan Lugas | 55 |
| 3.1.2.2 Praurutan Lengkap | 58 |
| 3.1.2.3 Praurutan Variasi | 60 |
| 3.2 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memerintah dan Memohon | 64 |
| 3.2.1 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memerintah..... | 64 |
| 3.2.1.1 Strategi Kesantunan <i>Bald On Record</i> | 64 |
| 3.2.1.2 Strategi Kesantunan Positif | 78 |
| 3.2.1.3 Strategi Kesantunan Bertutur Samar-samar..... | 83 |
| 3.2.2 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memohon | 85 |
| 3.2.2.1 Strategi Kesantunan <i>Bald On Record</i> | 85 |
| 3.2.2.2 Strategi Kesantunan Positif..... | 95 |
| 3.2.2.3 Strategi Kesantunan Negatif | 98 |
| BAB IV KESIMPULAN | |
| 4.1 Simpulan | 104 |
| 4.2 Saran | 106 |
| <i>YOUSHI</i> | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | 110 |
| BIODATA PENULIS | 111 |

DAFTAR SINGKATAN

PAR : partikel

KOP : Kopula

FTA : *Face Threatening Act* (Tindakan Mengancam Wajah)

RMPW: *Rich Man Poor Woman*

TTD : Tindak Tutur Direktif

FP : *Final Particle*

ACC : *Accusative*

Q : *Question*

NEG : *Negative*

IMP : *Imperative*

ABSTRACT

Nindiariny, Sozya Twidara P. 2017. "Peranan Praurutan dalam Menentukan Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Drama Jepang Rich Man Poor Woman". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Maharani Patria Ratna, S.S M.Hum and Reny Wiyatasari, S.S M.Hum.

The purpose of this study is to study the uses of pre sequences on determine the strategy of politeness in direct speech, especially at commanding and requesting which used by the characters in Rich Man Poor Woman drama. The data of this study are the characters speeches which can be categorized as directive speech acts in drama series Rich Man Poor Woman episode 1-12. Method of data analysis used is descriptive analysis. Data were analyzed by using theory from George Yule to analyce about the pre sequences and theory from Brown and Levinson used to analyze about the politeness strategy.

Based from the results of study show that the most dominant presequences and politeness strategy used by the characters in drama series Rich Man Poor Woman episode 1-12 is simple pre sequences and bald on record strategy on commanding directive speeches, and simple pre sequences and negative politeness strategy on requesting directive speeches. This is because the speeches in the drama series Rich Man Poor Woman are mostly take place in office used by the chief executive officer of the company to employees, and the senior to junior.

Keywords : *speech act, directive, politeness, strategy, pre sequences*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi guna menyampaikan pikiran, maksud, dan menjalin juga mempererat hubungan antar manusia, yang mana hal ini berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berbahasa, manusia perlu menyesuaikan penggunaan ragam bahasa mereka berdasarkan konteks-konteks yang melatarbelakangi komunikasi tersebut. Salah satunya adalah hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa dan konteks yang mengaturnya merupakan bagian dalam pembelajaran cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Mey (1993:42) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Dalam setiap proses komunikasi, terjadi apa yang disebut sebagai peristiwa tutur yang mana di dalamnya berkaitan erat dengan tindak tutur. Wijana (1996:30) telah menguraikan adanya dua macam jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasa, yakni (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Berdasarkan penguraian tersebut, penulis memfokuskan diri pada tindak tutur langsung atau disebut juga sebagai tindak tutur direktif (selanjutnya TTD).

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Sesungguhnya tindak tutur langsung merefleksikan fungsi konvensional dari sebuah kalimat, yaitu kalimat berita untuk digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Berikut ini adalah contoh bentuk tindak tutur langsung yang dikutip dari Wijana (1996:30):

1. Kalimat berita : Sidin memiliki lima ekor kucing.
2. Kalimat tanya : Di manakah letak pulau Bali?
3. Kalimat perintah : Ambilkan baju saya!

Pada saat bersosialisasi, seseorang akan menggunakan berbagai macam tindak tutur yang berbeda, dengan banyak orang dari latar belakang yang juga berbeda. Latar belakang yang berbeda yang dimaksud adalah mencakup umur, status sosial, pendidikan, jabatan pekerjaan, dan sebagainya. Namun, tidak hanya itu, kapan dan dimana terjadinya komunikasi juga mempengaruhi penggunaan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, pada saat rapat di kantor, kegiatan belajar mengajar di sekolah, obrolan di waktu berkumpul bersama teman, dan lain-lain.

Keharusan menyesuaikan penggunaan ragam bahasa yang dilakukan saat berkomunikasi, tidak lepas dari norma yang berlaku dalam masyarakat yakni kesantunan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam bahasa sesuai dengan standar kesantunan yang berlaku dalam

masyarakat, terbagi dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Yule (2006, 102-103) dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik”, faktor-faktor internal adalah sejumlah imposisi atau derajat kekerabatan yang sering dipertimbangkan selama terjadi interaksi. Contohnya, dalam lingkungan pertemanan yang sudah sangat dekat, orang Jepang akan memanggil temannya dengan nama pertama, bukan nama keluarga. Sebaliknya jika satu sama lain belum terlalu dekat, seseorang akan memanggil temannya dengan nama keluarganya.

Faktor eksternal melibatkan status relatif partisipan, berdasarkan pada nilai-nilai yang mengikatnya, misalkan usia dan kekuasaan. Contohnya, seorang pelayan di sebuah rumah akan memanggil majikannya dengan titel – *sama* atau –*san*, untuk menunjukkan penghormatan mereka kepada seseorang yang berstatus lebih tinggi. Dengan adanya aturan-aturan tertentu dalam bertindak tutur, memunculkan poin-poin penting dalam menentukan sikap atau pemilihan kata saat akan menuturkan sesuatu kepada lawan bicara, tanpa melanggar kaidah-kaidah yang berlaku. Hal ini mengacu pada norma kesantunan.

Kesantunan adalah tata cara yang berlaku dan ditentukan oleh masyarakat. Kesantunan mempengaruhi cara kita bertindak tutur, berperilaku dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Brown dan Levinson, penutur dan lawan tutur merupakan orang-orang yang rasional, yang mampu memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya (1987:61-82). Brown dan Levinson (1987:59-60) berasumsi bahwa penutur

dan lawan tutur merupakan *Model Persons* yang artinya manusia percontohan. Manusia percontohan mengacu pada orang yang ketika bertutur memperhatikan hal-hal berikut ini, yakni: kepada siapa ia akan bertutur, di mana, kapan, tentang apa, dan apakah si penutur akan merasa tersinggung atau tidak mendengar tuturannya. Dalam hal ini, misalnya, cara kita berbicara dengan orang yang lebih tua, atau memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dari kita.

Kemudian dalam berperilaku, mengatur hal-hal seperti cara menerima tamu, menghadapi orang yang kita hormati, makan bersama di tempat umum, dan sebagainya, menggunakan pemilihan kata yang baik dan santun dinilai sebagai salah satu syarat terjalannya komunikasi yang baik. Hal ini menjurus pada konsep muka (*face*) Brown dan Levinson (1987:61-62) yang diadopsi dari Goffman, yaitu konsep muka mengacu pada citra diri seseorang dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Berdasarkan konsep muka tersebut, penutur memiliki keinginan untuk dihargai peserta lain dan keinginan untuk tidak terganggu kebebasannya. Konsep ini kemudian melahirkan strategi kesantunan Brown dan Levinson, yaitu: *bald on record* (langsung), *on record* dengan kompensasi kesantunan positif, *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif, dan *off record* (tidak langsung atau samar-samar).

Strategi *bald on record* (langsung), merupakan strategi eksplisit tanpa basa-basi, kemudian *on record* kompensasi kesantunan positif berarti strategi eksplisit kesantunan positif guna menjaga muka positif, dan *on record* kompensasi kesantunan negatif adalah eksplisit kesantunan negatif untuk

menjaga muka negatif, lalu strategi *off record* merupakan strategi kesantunan yang implisit.

Dalam bertutur, kesantunan memberi pengaruh pada praurutan percakapan. Praurutan percakapan adalah tata cara bertutur dalam menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur, guna mematuhi norma-norma yang berlaku dan terikat dalam komunikasi yang terjadi. Dengan menggunakan praurutan untuk berinteraksi, seseorang telah menyelamatkan wajah mereka dari resiko ditempatkan dalam posisi yang menyulitkan (Yule. 2006). Contohnya, saat seorang mahasiswa ingin memohon kepada dosennya untuk mengoreksi hasil pekerjaannya. Maka praurutan yang terjadi adalah:

- A : すみません.
先生今ちょっといいですか?(*prerequest*)
: *Sumimasen. Ima chotto ii desu ka?*
: ‘Permisi. Bolehkah saya meminta waktu anda sebentar?’
- B : ええ何ですか? (*go ahead*)
: *Ee nan desu ka?*
: ‘Ya, Ada apa?’
- A : 宿題をチェックしていただけますか? (*request*)
: *Shukudai wo chekkushite itadakemasenka?*
: ‘Apakah anda bersedia mengoreksi hasil pekerjaan rumah saya?’
- B : いいよ (*Acceptance*)
: *ii yo.*
: ‘Baiklah.’

(Minna no nihongo II pelajaran 26)

Dialog di atas adalah bentuk praurutan yang terjadi jika B menerima permohonan A untuk mengoreksi hasil pekerjaan rumahnya. Dialog diawali dengan tuturan *prerequest*, yakni *sumimasen, chotto ii desuka*. *Prerequest* berfungsi sebagai tanda bagi mitra tutur saat penutur hendak menyampaikan sesuatu, yang mana dalam dialog diatas adalah permohonan terhadap sesuatu.

Setelah mitra tutur mendengar *prerequest*, mitra tutur akan memberikan *go ahead*, yang pada dialog di atas berupa tuturan *ee, nandesuka*. Setelah mendapatkan *go ahead*, A bisa melanjutkan menyampaikan permohonannya yakni *request*.

Request pada dialog di atas terdapat pada tuturan *shukudai wo chekkushite itadakemasenka*. Tuturan tersebut mengandung penanda lingual, yang berfungsi sebagai pendukung bahwa dialog di atas merupakan dialog yang mengandung makna memohon, yakni pada *~te itadakemasenka*. Bentuk *itadakemasenka* adalah bentuk honorifik dari *itadaku*, dan memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dari kata *morau* dari *~te moraemasenka*. Keduanya memiliki fungsi menunjukkan konteks memberi dan menerima yang digunakan oleh orang yang memiliki derajat sosial yang lebih rendah atau umur yang lebih muda, ke orang yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi atau umur yang lebih tua. Pada penggunaannya sendiri, *~te itadakemasenka* dapat memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kosakata yang mendampingi, misalnya: *kashite itadakemasenka* ‘dapatkah memberikan’, *kaite itadakemasenka* ‘dapatkah menuliskan’ dan *chekkushite itadakemasenka* ‘dapatkah anda memeriksa’ seperti yang terdapat pada dialog di atas.

Setelah menyampaikan *request*, mitra tutur akan memberikan respon berupa penyanggupan (*acceptance*) atau penolakan (*stop/rejection*). Dalam contoh dialog di atas, terjadi *acceptance* oleh B, yakni penyanggupan permohonan A.

Sementara, jika B bermaksud menghindari pembuatan permohonan yang tidak dapat diterima saat itu, B bisa menjawab dengan :

B : 今はちょっと.. (*Stop/Rejection*)
 : *Ima/wa/chotto..*
 : ‘Maaf, kalau sekarang...’
 (Minna No Nihongo II pelajaran 26)

Tuturan di atas merupakan salah satu tuturan yang sering digunakan masyarakat Jepang saat menolak sesuatu. Peranan tuturan tersebut dalam praurutan dialog di atas adalah sebagai *stop/rejection*. Pada praurutan tersebut, B tidak langsung mengatakan “tidak” saat menolak, hal ini mengacu pada karakteristik masyarakat Jepang yang tidak bisa menolak secara langsung terhadap permintaan atau ajakan seseorang, sehingga dalam menyampaikan maksudnya, sehubungan dengan aspek kebudayaan bahasa Jepang akan kesantunan dalam bahasanya penutur bahasa Jepang sering kali menggunakan tuturan yang samar untuk mengungkapkan maksudnya.

Kemudian, kepada orang lain yang memiliki derajat sosial lebih rendah, atau umur yang lebih muda, biasanya seseorang tidak terlalu mempertimbangkan norma-norma yang berlaku, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki derajat sosial lebih rendah atau umur yang lebih muda. Misalnya, terdapat pada dialog antara Ibu dan Anak berikut ini:

A : ドアを開けてください。 (*Request*)
 : *Doa wo akete kudasai.*
 : ‘Buka pintunya.’
 B : はい。 (*Acceptance*)
 : *Hai.*

: ‘Baik.’

Dialog tersebut mengandung makna memerintah, ditandai oleh bentuk *~te kudasai* yang merupakan bentuk perintah yang terdapat pada tuturan A. Bentuk *~te kudasai* lazim digunakan untuk memerintah sesuatu, dan biasanya dituturkan oleh orang yang lebih tua, memiliki derajat sosial lebih tinggi, atau pangkat lebih tinggi, dan teman akrab, kepada orang yang lebih muda, memiliki derajat sosial lebih rendah, atau pangkat lebih rendah, dan teman akrab. Bentuk praurutan tersebut lebih singkat karena A mengawali percakapan tanpa *prerequest*. Pada dialog tersebut, B mengucapkan tuturan *hai* yang berperan sebagai praurutan *acceptance*, yakni penyanggupan.

Adanya perbedaan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial dalam masyarakat Jepang, membuat penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa sesuai tingkat kesantunan antara penutur dan mitra tutur, serta konteks-konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut, yang mana juga mempengaruhi praurutan percakapan yang digunakan saat menuturkan tuturan, terutama pada tindak tutur direktif memerintah dan memohon. Sering dijumpai kasus kesalahan penggunaan bahasa yang baik dan benar saat penutur menyampaikan kedua macam tindak tutur berikut, sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik pada hubungan sosial. Dalam hal ini, ruang lingkup yang paling beresiko terjadi kesalahan penggunaan tuturan, adalah pada ruang lingkup sekolah, dan lingkungan kerja.

Karena masih sedikitnya penelitian ilmiah bahasa Jepang yang mengangkat objek penelitian penggunaan tuturan yang baik dan benar dalam

ruang lingkup lingkungan kerja, penulis memilih untuk meneliti kajian tuturan dalam ruang lingkup lingkungan kerja, didukung dengan data yang di peroleh dari drama Jepang *Rich Man Poor Woman* (selanjutnya RMPW).

Drama RMPW dipilih penulis sebagai sumber data penelitian, karena terdapat banyak adegan berlatar belakang tempat lingkungan kerja dengan berbagai waktu, dan situasi yang berbeda dalam drama tersebut. Penulis akan menganalisis strategi kesantunan tindak tutur direktif memerintah (*commanding*), dan memohon (*requesting*), pada tokoh yang terdapat dalam drama RMPW, yakni Toru Hyuga, Makoto Natsui, Yoshiyuki Yagami dan Kosuke Asahina (selanjutnya menjadi Hyuga, Natsui, Yagami, dan Asahina), serta bentuk-bentuk praurutan tuturan-tuturan tersebut. Penulis memilih empat tokoh tersebut atas dasar latar belakang tokoh dan situasi yang berkaitan dengan para tokoh terlihat sangat dominan dalam drama RMPW.

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praurutan percakapan-percakapan TTD dengan makna memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*)?
2. Apa sajakah strategi kesantunan yang terdapat dalam TTD dengan makna memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*)?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui praurutan percakapan-percakapan TTD dengan makna memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*).

2. Mengetahui strategi kesantunan terdapat dalam TTD dengan makna memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*).

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan studi pragmatik yang memfokuskan pada strategi kesantunan Brown dan Levinson, serta praurutan percakapan tokoh yang mengandung makna memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*), mengacu pada strategi kesantunan yang berlaku pada tokoh Hyuga, Natsui, Yagami dan Asahina dalam drama Jepang RMPW. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi kesantunan Brown dan Levinson dan praurutan oleh George Yule.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Djajasudarma (2010:1) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja bersistem yang memudahkan suatu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sudaryanto (1993:3) penelitian adalah pemeriksaan; penyelidikan; kegiatan pengumpulan; pengolahan; analisis; dan penyajian data yang dilakukan secara otomatis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip dasar. Metode penelitian adalah prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan disesuaikan berdasarkan tipe dan jenis penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1986:63) “Deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah.”

Penelitian ini merupakan studi pragmatik, sehingga dalam menganalisis tuturan tidak hanya dari segi bahasa saja melainkan juga konteksnya.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah mengumpulkan calon data atau informasi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Penulis mengambil calon data dari drama berseri. Agar penelitian lebih terarah, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90-92). Penulis akan menonton drama RMPW, kemudian menyimak penggunaan tuturan para tokoh drama RMPW. Setelah menggunakan metode simak, penulis melanjutkan dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang telah diperoleh (Sudaryanto, 1993:41). Penulis akan mencatat bagian dialog tokoh yang mengandung tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) dan memohon (*requesting*). Calon data tersebut disunting dan diseleksi guna mendapatkan calon data yang paling berpotensi mendukung penelitian ini, kemudian ditranskripsi. Proses transkripsi yang dilakukan adalah proses pengalihan

aksara dari huruf Jepang ke huruf latin latin (romanisasi). Selanjutnya dilakukan alih bahasa dari bahasa Jepang sebagai bahasa sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Calon-calon data yang telah mengalami proses pengalihan bahasa tersebut disebut dengan data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pertama, penulis akan menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis yang menyangkut hal-hal di luar kebahasaan (Mahsun, 2005:235). Hal-hal yang diluar kebahasaan tersebut di antaranya adalah makna, informasi, konteks tuturan, dan sebagainya, yang nantinya akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta yang tampak, yaitu mendeskripsikan konteks terjadinya tuturan yang meliputi penutur, mitra tutur, tempat, waktu dan situasi tutur. Setelah mengetahui konteks data tersebut, penulis menganalisis data untuk menentukan praurutan dan strategi kesantunan yang terdapat dalam data, lalu menemukan alasan penutur menggunakan praurutan dan strategi kesantunan tersebut pada TTD memerintah dan memohon yang terdapat dalam data, dengan menghubungkan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan konteks TTD tersebut.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap ini, penulis berupaya menampilkan data dalam bentuk laporan tertulis mengenai hal yang sudah dihasilkan dari kerja analisisnya (Sudaryanto, 1993:7). Hasil analisis data yang dijadikan objek penulisan

diuraikan secara deskriptif dengan tujuan memperjelas masalah atau peristiwa dalam penulisan yang diteliti, yaitu paparan mengenai strategi kesantunan dan praurutan yang terdapat pada TTD meminta dan memohon dalam drama RMPW.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak terkait antara lain :

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah wawasan pengetahuan mahasiswa terhadap pragmatik khususnya dalam kesantunan tindak tutur direktif memerintah dan memohon.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi kepada mahasiswa terutama mahasiswa sastra Jepang jurusan linguistik tentang struktur dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesantunan tindak tutur direktif dalam lingkungan kerja guna meningkatkan ketrampilan berbahasa, serta memberikan gambaran bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang yang akan memasuki dunia kerja mengenai kesantunan bertindak tutur yang berlaku di perusahaan.

1.6 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah mengenai strategi-strategi kesantunan yang berlaku, serta faktor-faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi kesantunan pada

tindak tutur direktif dalam lingkungan kerja. Pada bab ini juga dijelaskan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berisi landasan teori mengenai strategi-strategi kesantunan, faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam lingkungan kerja dilanjutkan dengan penelitian terdahulu.

BAB III PEMBAHASAN

Penulis menganalisis data dalam bab ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat sehingga didapat hasil analisis yang dijadikan kesimpulan di bab selanjutnya.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh dari bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur direktif memang sudah banyak dilakukan. Sebagian besar dari penelitian tersebut mengkaitkan tuturan direktif dengan strategi kesantunan, hal ini berhubungan dengan adanya kesinambungan erat antara tuturan direktif, dan nilai kesantunan yang mengikat pada tuturan direktif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti: derajat sosial, waktu dan tempat terjadinya tuturan, dan sebagainya. Namun, penelitian yang membahas mengenai realisasi strategi kesantunan dalam tuturan direktif pada drama bahasa Jepang yang berada dalam lingkungan pekerjaan, belum banyak dilakukan orang. Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Usami Mayumi (2002), dalam bukunya yang berjudul *Discourse Politeness in Japanese Conversation: Some Implications for a Universal Theory of Politeness*, yang merupakan hasil penelitiannya tentang kesantunan dalam bahasa Jepang. Pada buku tersebut, Usami mengenalkan sebuah konsep yang ia sebut sebagai kesantunan wacana. Adapun tujuan kajian tersebut adalah menghubungkan antara fenomena kewacanaan dengan teori kesantunan melalui analisis manipulasi bahasa di dalam percakapan diadik di antara orang-orang yang baru menguasai bahasa Jepang. Di dalam penelitiannya yang dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan pendekatan sosial psikologis, ia menggunakan 72

buah percakapan diadik berbahasa Jepang oleh orang-orang yang mempelajari bahasa Jepang yang berasal dari jenis kelamin dan umur yang berbeda (Hamidah, 2009:23).

Selanjutnya, penelitian berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel berbahasa Jepang Berjudul *Ichi Rittoru No Namida Karya Kito Aya*” yang dilakukan oleh Idah Hamidah (2009) membahas mengenai tuturan direktif imperatif, deklaratif, dan interogatif pada sumber datanya. Dalam penelitian ini ditemukan lima strategi kesantunan untuk menyatakan direktif sesuai dengan strategi bertutur yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987), yakni pertama *bald on record* (strategi langsung) dengan bentuk [Vte kudasai], bentuk [V te] yang terdiri atas [~nde ne], [~te ne], [~te miru], [~te yaru], dan bentuk [Vte goran]. Kedua, *on record* (strategi langsung) dengan bentuk [~kara, ~te], [~mashou], [~mashouka], [~te yarinasai], [~kara, ~shinasai], [sore ga ~te iu nan dakara], lalu [~te hoshiin datte]. Ketiga, *on record* dengan bentuk [~yatterun?], [dou suru?], [~tara, ~te kudasai], [~ikou], [~mashou], dan [~ikouka]. Ke empat, *off record* (strategi tidak langsung atau samar-samar) dengan bentuk [~yatte yo], [~kamawanai kara], [~shite ne], [~youni suru shikanai], [~te mireba]. Terakhir, bertutur di dalam hati (strategi diam) bentuk [~te kudasai].

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tindak tutur direktif, serta strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif sudah pernah dilakukan, tetapi berbeda dengan penelitian ini. Berdasarkan metode penelitiannya, Usami (2002) menggunakan metode

kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti pada penelitian Idah Hamidah (2009). Jika penelitian Usami (2002) memfokuskan penelitian pada kesantunan tuturan, penelitian ini memfokuskan pada menemukan strategi kesantunan yang digunakan pada TTD memerintah dan memohon. Demikian halnya dengan penelitian Idah Hamidah (2009) yang memfokuskan pada menemukan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan direktif di dalam novel dan strategi kesantunan yang digunakan, artinya pembahasan yang diulas di dalam penelitian Idah Hamidah (2009) lebih luas dibandingkan penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Diawali dengan pandangan Morris tentang semiotik, yang membagi ilmu tanda menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik terus mengalami perkembangan dan pengetahuan akan pragmatik semakin meluas. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan teori-teori yang semakin bertambah jumlahnya, yang tidak hanya dikemukakan oleh para ahli berkebangsaan Eropa saja. Berikut ini akan dijabarkan beberapa pengertian pragmatik yang mewakili definisi pragmatik.

Mey (1993:42) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Sementara Yule (2006:5) berpendapat, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara Sintaksis, semantik, dan pragmatik, hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Jadi, jika seseorang melakukan pembelajaran melalui pragmatik, akan memungkinkan orang itu dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Tidak hanya ahli linguis berkebangsaan Eropa saja yang berhasil menelurkan definisi pragmatik. Tamotsu (1993:281), seorang ahli linguis Jepang juga telah menelurkan definisi dari pragmatik dalam bukunya, yakni sebagai berikut,

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての分は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitari suru bumon de wa nai. Gengodentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasareru. Hatsuwa toshite no bun wa, sorega mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari penafsiran makna dalam tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur, berdasarkan konteks yang terdapat di dalamnya, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan situasi saat terjadinya tuturan.

2.2.2 Konteks

Studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya, daripada membahas makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan. Karena itu, dalam pembelajarannya perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur di dalam suatu konteks khusus, dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap tuturan untuk menyesuaikan apa yang ingin dikatakan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2006:4) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Rahardi (2005:50) mengatakan bahwa konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Hampir sama dengan Rahardi (2005), Leech (dalam Wijana, 1996:11) mengemukakan bahwa di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Ia membedakan konteks tuturan linguistik menjadi dua, yaitu

konteks yang bersifat fisik lazim (koteks), dan konteks seting sosial disebut konteks.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik di atas, kita dapat mengetahui bahwa konteks dapat membantu pengkajian sebuah peristiwa tutur, untuk memahami maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur berdasarkan aspek-aspek situasi tutur yang terjadi pada tuturan tersebut.

2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Hamidah, 2009:31) mengemukakan 12 dimensi penting untuk membedakan tindak tutur¹. Dari kedua belas dimensi tersebut, terdapat empat dimensi penting untuk membedakan tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain, yaitu: (1) titik ilokusi, (2) arah kecocokan, (3) keadaan psikologis, dan (4) isi proposisi. Berdasarkan empat dimensi tersebut, tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima fungsi, yaitu:

- a. Komisif (*commissive*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada tindakan yang akan dilakukannya pada masa yang akan datang (misalnya: berjanji, bersumpah).

¹ Searle membagi 12 dimensi untuk membedakan tindak tutur, antara lain: titik ilokusi, arah kecocokan, keadaan psikologis, kekuatan, relevansi status relatif antara penutur dan mitra tutur, orientasi, pertanyaan dan jawaban yang merupakan *adjacency pair*, isi proposisi, berjanji hanya dapat diklasifikasikan sebagai sebuah tindak tutur, membaptis dan ekskomunikasi (pengucilan) memerlukan kondisi yang memuaskan, tidak semua verba ilokusi adalah verba performatif, dan gaya pembentukan tindak ilokusi (dalam Hamidah, 2009:31).

- b. Direktif (*directive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (misalnya: memerintah, memohon, menuntut, menyarankan).
- c. Ekspresif (*expressive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh).
- d. Deklarasi (*declaration*), yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, memberi maaf).
- e. Representatif (*representative*) atau asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan).

Dalam praktik berbahasa, Wijana (1996:30-32) membagi tindak tutur menjadi dua macam, yaitu (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung.

Tidak berbeda jauh dengan Wijana (1996), Rahardi (2009:19) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang

dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, sementara tidak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada kalanya, untuk menyampaikan maksud memerintah, orang akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan mungkin kalimat tanya.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dikemukakan para ahli linguistik di atas, penelitian ini memfokuskan pada realisasi tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang. Bentuk dari realisasi itu sendiri bisa berupa perintah, permohonan, ajakan, dan saran. Namun penulis hanya akan memfokuskan pada realisasi tindak tutur direktif pada bentuk perintah dan permohonan. Berikut ini paparan lebih jauh mengenai tindak tutur direktif.

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tindak tutur direktif atau tindak tutur langsung, adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mitra tutur melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tuturan tersebut terbagi menjadi beberapa fungsi direktif.

Fungsi direktif dalam bahasa Jepang menurut Namatame (dalam Hamidah, 2009:33) dapat dinyatakan dengan berbagai bentuk ungkapan, yakni: (1) ungkapan perintah (*meireiyougen*), (2) permohonan (*iraiyougen*), (3) larangan (*kinshihyougen*), (4) ijin/pembiaran (*kyokahyougen*), (5) saran/anjuran (*kankoku/chuukokuhyougen*), (6) ajakan/undangan (*kanyuu/teianhyougen*), dan (7) ungkapan kewajiban/keharusan (*gimu/touzen/hitsuyouhyougen*).

Ungkapan perintah (*meireihyougen*) adalah ungkapan yang menyatakan tuntutan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau berada pada suatu keadaan tertentu, dan dapat dinyatakan dengan bentuk imperatif (*meireikei*), ajakan (*kanyuu*), permohonan (*irai*), larangan (*kinshi*), saran (*kankoku*) dan honorifik (*keigo*) (Namatame dalam Hamidah, 2009:34). Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut memiliki perbedaan. Namatane (dalam Hamidah, 2009:34) membedakan antara ungkapan perintah dan ungkapan permintaan berdasarkan kuat atau lemahnya perintah yang terkandung di dalam tuturan direktif. Pada umumnya, ungkapan perintah dilakukan oleh mereka yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi (status sosial), atau mereka yang usianya lebih tua, dan teman sebaya yang akrab. Kemudian, ungkapan permintaan merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menyatakan permintaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Ungkapan permintaan berhubungan erat dengan kebaikan hati mitra tutur. Hal ini senada Mizutani (dalam Hamidah, 2009:35) yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan mitra tutur, dilakukan oleh mitra tutur untuk kepentingan penutur, karena itulah ungkapan permintaan berkaitan erat dengan kebaikan hati mitra tutur terhadap penutur.

2.2.5 Konsep Muka

Brown dan Levinson (1987:61) mengajukan nosi kesantunan berdasarkan konsep muka dari Goffman (1967), yang melambangkan citra diri

yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, dan dibagi menjadi muka positif dan muka negatif. Muka positif (*positive face*) mengacu pada citra diri (*self image*) seseorang bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya patut dihargai. Muka negatif (*negative face*) mengacu pada kebebasan bertindak (*freedom of act*) dan bebas dari tekanan (*Freedom from imposition*). Kesantunan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan diferensial).

Dikatakan oleh Brown dan Levinson (1987:65-68) bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* ‘Tindakan yang mengancam muka’ dan disingkat menjadi FTA.

Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam:

1. Ungkapan mengenai: *orders and requests, suggestions, advice, reminders threats, warnings, dares* (perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan, tantangan).
2. Ungkapan mengenai *offers, promises* (tawaran, janji).
3. Ungkapan mengenai *compliments, expressions of strong (negative) emotions towards H-e.g. hatred, anger* (pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap mitra tutur).

Tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur meliputi:

1. Ungkapan mengenai *disapproval, criticism, contempt or ridicule, complaints and reprimands, accusations, insults* (ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan).
2. Ungkapan mengenai *contradictions or disagreements, challenges* (pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan).
3. Ungkapan mengenai *violent (out-of-control) emotions (S gives H possible reason to fear him or be embarrassed by him)* (emosi yang tidak terkontrol yang membuat mitra tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan).
4. Ungkapan *irreverence, mention of taboo topics, including those that are inappropriate in the context (S indicates that he doesn't value H's values and doesn't fear H's fears)* (ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai mitra tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh mitra tutur).
5. Ungkapan mengenai *bad news about H, or good news (boasting) about S (S indicates that he is willing to cause distress to H, and/or doesn't care about H's feeling)* (ungkapan kabar buruk mengenai mitra tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur

tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada mitra tutur, dan tidak begitu mempedulikan perasaan mitra tutur).

6. Ungkapan mengenai *dangerously emotional or divisible topics, e.g. politics, race, religion, women's liberation (S raises the possibility or likelihood of face threatening acts (such as above) occurring i.e., S creates a dangerous-to-face atmosphere)* (ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita. Dalam hal ini penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka mitra tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfer yang berbahaya terhadap muka mitra tutur).
7. Ungkapan mengenai *non-cooperating in an activity-e.g. disruptively interrupting H's talk, makin non-sequiturs or showing non-attention (S indicates that he doesn't care about H's negative or positive wants)* (ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap mitra tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan mitra tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian (Penutur menunjukkan bahwa dia tidak mempedulikan keinginan muka negatif maupun muka positif mitra tuturnya).
8. Ungkapan mengenai *address terms and other status marked identification in initial encounters (S may misidentify H in an offensive or embarrassing way, intentionally or accidentally)* (ungkapan-ungkapan mengenai sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status mitra tutur pada penjumpaan

pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai mitra tuturnya yang melukai perasaannya atau memperlukannya baik secara sengaja ataupun tidak) (Nadar, 2013:33-35)

2.2.6 Praurutan

Melalui sudut pandang kesantunan, jika melibatkan orang lain dan menempatkan orang tersebut ke dalam posisi yang menyulitkan untuk melakukan kebutuhan penutur sendiri, akan memberikan resiko terhadap wajah. Salah satu cara untuk menghindari resiko ini ialah dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menghentikan tindakan yang beresiko tinggi, dengan membuat penutur melakukan percakapan menggunakan praurutan. Jika menggunakan praurutan untuk berinteraksi, seseorang telah menyelamatkan wajah mereka dari resiko ditempatkan dalam posisi yang menyulitkan (Yule, 2006:116-117). Contoh:

- A :ちよつとお願いがあるんですが。 (*prerequisite*)
Chotto onegai ga arun desu ga.
 ‘Kalau boleh saya ada permintaan’.
- B :何ですか (*go ahead*)
Nandesuka.
 ‘Ada apa?’
- A :息子に英語を教えていただけませんか。夏休みにオーストラリアへ
 ホームステイに行くんですが、会話ができないんですよ。
 (*request*)
Musuko ni eigo wo oshiete itadakemasenka. Natsu yasumi ni Australia he Homestay ni ikun desuga, kaiwa ga dekinain desu yo.
 ‘Maukah anda mengajarkan bahasa inggris kepada putra saya? Dia akan pergi ke Australia dan homestay di sana pada liburan musim panas, tetapi dia tidak dapat berbahasa Inggris’.
- B :教えてあげたいんですけど、

- ちよつと時間が。。。 (*stop/rejection*)
Oshiete agetain desu kedo, chotto jikan ga...
 ‘Saya mau mengajar tapi tidak ada waktu...’
- A :お茶でも飲みながらおしゃべりして
 いただけませんか。 (*request*)
Ocha demo nominagara oshaberishite itadakemasenka.
 ‘Maukah anda ngobrol dengannya sambil minum teh?’
- B :うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もある
 し。。。それに今まで教えたことが
 ありませんから。。。 (*stop/rejection*)
Un. Shucchou mo oiishi, mou sugu nihongo no shiken mo arushi...
 ‘Emh...Saya banyak dinas ke luar kota, dan tak lama lagi akan ada
 ujian bahasa Jepang’.
- A :だめですか。じゃ、残念ですが。。。 (*stop*)
Dame desu ka. Jya, zannen desu ga...
 ‘Tidak dapat, ya? Kalau begitu sayang sekali ya...’
- B :どうも すみません。
Doumo sumimasen.
 ‘Saya minta maaf.’

(Minna no Nihongo II pelajaran 28)

Pre request merupakan unsur permohonan awal. Manfaat unsur permohonan awal adalah permohonan dapat dijawab dengan *go ahead*, yang berarti mereka bisa meneruskan menyampaikan permohonan mereka. Pada dialog di atas, setelah tahapan *go ahead*, mitra tutur ternyata melakukan tahapan *stop/rejection*. Tahapan tersebut merupakan jawaban negatif yang ditafsirkan sebagai penolakan.

Kemudian, terdapat suatu pola umum pra-permohonan yang sebenarnya dilakukan sebagai permohonan, dan dijawab dengan tindakan yang sedang ditunjukkan (tidak dinyatakan, tetapi diharapkan), seperti pada dialog berikut ini:

- A : *Do you have a spare pen?*
 ‘Apakah Anda memiliki pena cadangan?’
 B : *Here. (hands over a pen)*
 ‘Ini’. (menyerahkan sebuah pena)

(Yule, 2006:118)

Proses ‘jalan pintas’ ini dianggap sebagai bentuk jawaban yang positif yaitu tidak berlaku untuk pra-permohonan, namun untuk permohonan yang tidak dinyatakan.

Pada penelitian ini terdapat tiga jenis praurutan, yaitu: (1) praurutan lengkap, (2) praurutan lugas, dan (3) praurutan variasi. Praurutan lengkap adalah proses menyampaikan tujuan tuturan yang teratur dan lengkap. Langkah-langkah tersebut dimulai dari menyampaikan *pre request/pre command-go ahead-request/command-reaction-acceptance/rejection*. Praurutan lugas adalah proses menyampaikan tujuan tuturan yang langsung pada pokok pembicaraan. Langkah-langkah tersebut di mulai dari *request/command-acceptance/rejection*. Praurutan variasi adalah proses menyampaikan tujuan tuturan secara acak berdasarkan situasi yang dialami oleh penutur. Biasanya ditemukan unsur paksaan oleh penutur terhadap mitra tuturnya agar mengabdikan permohonan penutur atau melaksanakan perintah penutur. Pada saat menggunakan praurutan ini, penutur biasanya mengulangi salah satu langkah, misalnya penutur memulai dari *pre request/ pre command-request/command-reaction-request/command-acceptance/rejection*. Menggunakan praurutan variasi, penutur berusaha menghindari *rejection*

sehingga penutur akan mengulangi langkah tertentu untuk mengubah penolakan tersebut menjadi penerimaan.

Melalui penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa praurutan percakapan adalah tata cara bertutur dalam menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur, guna mematuhi norma-norma yang berlaku dan terikat dalam komunikasi yang terjadi.

2.2.7 Kesantunan dalam Tuturan

Kesantunan adalah tata cara bertindak tutur, dan berperilaku yang berlaku dalam masyarakat. Tata cara itu diwujudkan dalam bagaimana cara kita menghadapi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki berbagai latar belakang berbeda. Hal ini mengacu pada kesantunan melalui pendekatan pragmatik yang diungkapkan oleh Hamidah (2009:36) yaitu, dalam kesantunan pragmatik berkaitan dengan korelat sosial yang mengacu pada fitur-fitur individu yang relatif dapat berubah (misalnya: status relatif, peran sosial), serta bagaimana cara penutur mengeksplorasi ragam bahasa untuk mencapai tujuan tuturan.

Realisasi kesantunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang hampir tidak memiliki perbedaan. Gunarwan (2007:260) mengutip Baryadi (2003), mengartikan kesantunan sebagai ‘salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain’. Pengertian ini berkesinambungan dengan perwujudan hubungan antara penghormatan dan kesantunan yang terlihat pada

persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, yang sama-sama menggunakan bentuk honorifik pada tuturan mereka.

Menurut Yule (2006:104) kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Maksudnya, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Jadi, seseorang dapat menentukan sikap dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau kesetiakawanan, saat menghadapi seseorang. Misalnya, seperti yang terdapat dalam contoh berikut ini:

1. *Excuse me, Mr. Buckingham, but can I talk to you for a minute?*

(Maaf, Pak Buckingham, dapatkah saya berbicara dengan Bapak sebentar?)

2. *Hey, Bucky, got a minute?*

(Hai, Bucky, ada waktu sebentar?)

Penutur biasanya menentukan jarak sosial kekerabatan di antara mereka, sebelum kemudian menentukan keinginan wajah mereka. Melakukan tuturan dengan jenis pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan hasil tuturan yang berbeda pula. Pada tuturan 1, menunjukkan penutur memiliki hubungan yang tidak terlalu akrab seperti pada tuturan 2. Penutur pada tuturan 1, melakukan tindakan penyelamatan wajah, yaitu mengatakan tuturan yang dapat mengurangi ancaman yang ditimbulkan. Sementara pada tuturan 2, penutur melakukan tindakan ancaman wajah, yaitu menyatakan sesuatu yang mengandung ancaman berkenaan dengan nama baiknya sendiri.

Dalam penelitian ini, konsep kesantunan akan mengacu pada pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Kesantunan dianggap sebagai sebuah strategi untuk menyelamatkan muka yang terancam akibat adanya FTA (*face threatening act*), dan salah satu teori yang berdasar pada konsep ini adalah teori kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) diilhami konsep muka yang dikembangkan Goffman (1967), yakni bahwa kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat. Anggota masyarakat lazimnya memiliki dua macam muka yang itu muka positif yang mengacu pada keinginan untuk disetujui dan muka negatif yang mengacu pada keinginan menentukan diri sendiri.

Namun konsep kesantunan yang dianut masyarakat Jepang berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Kesantunan dalam masyarakat Jepang ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk honorifik (*keigo*) sebagai wujud penghormatan penutur atas mitra tutur. Hal ini tentu berbeda dengan konsep Brown dan Levinson (1987) yang memfokuskan pada harapan penutur yang terpenuhi atau tidaknya, menjaga jarak, atau menghindari unsur paksaan penutur.

Mizutani dan Mizutani (dalam Hamidah, 2009:40) mengemukakan 7 faktor kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang, yaitu:

a. Tingkat keakraban

Ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal, seseorang akan menggunakan bentuk sopan.

b. Usia

Orang yang lebih tua usianya akan berbicara dengan ragam biasa kepada orang yang lebih muda, sama halnya dengan hubungan 'senior-junior'.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan antara majikan dan pekerja, penyedia dan pengguna jasa, guru dan murid. Hubungan ini disebut dengan profesionalitas.

d. Status Sosial

Orang yang status sosialnya tinggi seperti keluarga kaisar akan menggunakan ragam bahasa sopan, dan sebaliknya orang yang memiliki status sosial lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa sopan atau sangat sopan.

e. Jenis Kelamin

Orang-orang yang berjenis kelamin sama akan menggunakan ragam bahasa akrab.

f. Keanggotaan Kelompok

Orang Jepang menggunakan ekspresi dan istilah yang berbeda tergantung kepada siapa mereka berbicara. Misalnya ragam bahasa yang digunakan saat berbicara dengan anggota dalam kelompok, yaitu keluarga, dan teman-teman kantor, akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan

oleh anggota luar kelompok, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengan penutur.

g. Situasi

Orang-orang akan menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda tergantung pada situasi, bahkan ketika berbicara dengan orang yang satu tingkat. Ketika mereka bertengkar, bahasa yang digunakan dapat berubah dari ragam sopan menjadi akrab atau ragam akrab menjadi ragam sopan.

Penelitian ini tidak mengacu pada konsep kesantunan yang diartikan sebagai konsep penghormatan oleh masyarakat Jepang, namun akan mengacu pada kajian aspek strategi dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi pemilihan strategi. Kondisi yang dimaksud berkaitan dengan motivasi penutur dan situasi tuturan yang memengaruhi pemilihan tersebut.

2.2.8 Strategi Kesantunan

Penutur harus memperhatikan beberapa faktor seperti siapakah mitra tutur dan bagaimanakah hubungan penutur dan mitra tutur, situasi yang terjadi saat tuturan dilontarkan, dan beberapa faktor lainnya, yang mempengaruhi penggunaan tuturan direktif terhadap kaidah berkomunikasi, yang harus dipatuhi guna memperlancar proses komunikasi. Karena itu dibutuhkan pemilihan strategi untuk menghindari kesalahpahaman maksud tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Brown dan Levinson (1987) merumuskan empat strategi kesantunan ditambah satu strategi dasar, yaitu:

a. Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (*bald on record*).

Pemilihan strategi bertutur secara *bald on record* didasarkan pada alasan bahwa penutur lebih menginginkan melakukan FTA dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Namun, dalam penggunaannya, strategi ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara tergantung keadaan. Hal ini disebabkan perbedaan alasan (*motives*) penutur ketika melakukan FTA. Berdasarkan hal tersebut, strategi *bald on record* terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Cases of non-minimization of face threat* (kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap muka), yaitu strategi yang digunakan penutur ketika penutur lebih mengutamakan efisiensi tuturan. Keefisienan tuturan tersebut dipahami oleh kedua pihak karena itu perlu upaya-upaya mengurangi keterancaman terhadap muka.
- 2) *Cases of FTA-oriented bald on record usage* (kasus penggunaan terus terang yang berorientasi pada tindak pengancam muka), yaitu walaupun tuturan yang disampaikan dapat mengancam muka mitra tutur, penutur berusaha memperkecil ancaman tersebut dengan menambahkan penghalus pada ujarannya (Brown dan Levinson, 2009:95-98).

Dalam melakukan tindakan secara *on record*, Brown dan Levinson (1987) seorang penutur dapat memperoleh berbagai keuntungan, sebagai berikut:

1. Memperoleh bantuan berupa tekanan terhadap mitra tutur ataupun memperoleh dukungan bagi dirinya dari peserta tuturan yang lain.
 2. Memperoleh kepercayaan mengani kejujurannya dengan menunjukkan bahwa dirinya mempercayai mitra tuturnya.
 3. Memperoleh kepercayaan karena keterbukaannya.
 4. Menghindari bahaya dianggap sebagai manipulator.
 5. Menghindari kemungkinan kesalahpahaman.
 6. Terkait dengan muka, yang bersangkutan dapat memperbaiki kembali apa yang telah dirusakkan oleh tindakan yang mengancam muka (dalam Nadar, 2013:38).
- b. Strategi Kesantunan Positif (*positive politeness*).

Strategi kesantunan positif pada hakikatnya mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan positif terbagi menjadi 15 substrategi, yaitu:

- 1) Memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur, misalnya pada kalimat berikut: “Wah, baru saja memotong rambut ya...omong-omong saya datang untuk meminjam sedikit tepung terigu.”
- 2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur. Tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada lawan

tutur, misalnya pada kalimat berikut: “Kebun Anda betul-betul luar biasa bagusnya.”

- 3) Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur. Misalnya pada suatu interaksi, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut, misalnya pada kalimat berikut: “Tahu maksud saya, kan?”
- 4) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok. Penggunaan sebutan nak, sayang, dan lain-lainnya berfungsi untuk memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada mitra tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur, misalnya pada kalimat berikut: “Bantu saya membawa tas ini ya, Nak?”
- 5) Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan mitra tutur. Contoh penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Dalam perjalanan pulang ban saya kempes”

B: “Ya Tuhan, bannya kempes!”
- 6) Menghindari pertentangan dengan mitra tutur. Dalam penggunaan strategi ini, penutur berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Bagaimanakah dia, badannya kecil?”

B: “Ya, memang kecil, tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar”

- 7) Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Oh luka ini sakit sekali, Ma”

B: “Ya, Sayang, memang sakit sekali, saya tahu”

- 8) Membuat lelucon, misalnya pada ungkapan: “Tidak masalah, kan, kalau kue itu saya habisi saja?”

- 9) Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya, misalnya pada tuturan: “Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul-betul baik. Datanglah!”

- 10) Membuat penawaran dan janji. Strategi ini cukup sering dipakai dalam interaksi, misalnya pada contoh berikut: “Saya akan singgah kapan-kapan minggu depan.”

- 11) Menunjukkan rasa optimisme, misalnya pada tuturan berikut: “Anda pasti dapat meminjamkan mesin pemotong rumput akhir pekan ini.”

- 12) Berusaha melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan tertentu. Contoh penggunaan strategi ini adalah tuturan yang melibatkan baik penutur maupun lawan tutur, dengan memakai *Let's* misalnya: “*Let's have a cookie then*” (Kalau begitu, mari makan kue).

- 13) Memberikan dan meminta alasan, contohnya: “Bagaimana kalau kau pinjami aku vila akhir pekan ini?”

- 14) Menawarkan suatu tindakan timbali balik, yaitu mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y, contohnya: “Saya akan meminjamkan buku novel saya kalau Anda meminjami saya artikel Anda.”
- 15) Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur, seperti pada tuturan: “Kalau ada yang dapat saya lakukan untuk Anda, mohon saya diberitahu” (ibid, 2013:43-47).

c. Strategi Kesantunan Negatif (*negative politeness*).

Kesantunan negatif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, dan dijabarkan menjadi 10 strategi, yaitu:

- 1) Ungkapkan secara tidak langsung sesuai konveksi, seperti membuat perintah dengan: “*Can you shut the door please?*” (Tolong pintunya ditutup).
- 2) Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, seperti pada tuturan: “*It was amazing, wasn't it?*” (Menakjubkan, bukan?)
- 3) Lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik, misalnya: “*Perhaps you'd care to help me*” (Mungkin Anda dapat membantu saya).
- 4) Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur, misalnya pada tuturan berikut: “*I just want to ask you if I can borrow a single sheet of paper*” (Saya hanya ingin meminjam kertas selembat saja.)
- 5) Beri penghormatan, misalnya pada percakapan berikut ini:

A: “Mau sepotong sandwich?”

B: “Ya, Pak.”

- 6) Gunakan permohonan maaf, misalnya pada tuturan berikut: “*I am sorry but....*” (Saya minta maaf, tetapi...)
- 7) Jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, contohnya: “*Take that out, please*” (Tolong keluarkan barang itu).
- 8) Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, contohnya: “Para penumpang dimohon tidak menyiram toilet dalam kereta ini.”
- 9) Nominalkan pernyataan, misalnya: “Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami.”
- 10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur, contohnya: “Saya selamanya akan berterima kasih seandainya Anda...” (ibid, 2013:47-51).

d. Strategi Bertutur secara Samar-samar (*off record*)

Strategi bertutur secara samar-samar terdiri atas 15 substrategi yang dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut: (a) menarik implikatur percakapan (*invite conversational implicature*), yaitu bila penutur ingin melakukan FTA dan memilih melakukannya secara tidak langsung, maka penutur harus memberi mitra tutur beberapa petunjuk atau isyarat (*hints*) dan berharap mitra tutur dapat memahami isyarat tersebut sehingga mitra tutur dapat menginterpretasikan apa yang dimaksud penutur: (1) memberikan isyarat atau petunjuk (*give hints*), (2) memberi petunjuk yang berhubungan

(*give association clues*), (3) praanggapan (*presuppose*), (4) mengecilkan (*understate*), (5) melebihkan (*overstate*), (6) menggunakan tautologi (*use tautologies*), (7) menggunakan kontradiksi (*use contradiction*), (8) menggunakan ironi (*be ironic*), (9) menggunakan metafora (*use metaphore*), (10) menggunakan pertanyaan retorik (*use rethorical questions*); (b) samar atau ambigu (*be vague or be ambiguos*), yaitu penutur lebih memilih untuk menggunakan *off record* (berbicara samar-samar atau tidak jelas maksudnya, antara lain mencakupi strategi: (11) ambigu (*be ambiguos*), (12) samar (*be vagues*), (13) menuturkan suatu objek secara umum (*over generalize*), (14) menuturkan ujaran kepada seseorang yang bukan sasaran sebenarnya dengan harapan target sebenarnya bisa menangkap bahwa sasaran FTA adalah dirinya (*displace H*), dan (15) menggunakan elipsis (tidak lengkap) (*be incomplete, use ellipsis*) (dalam Hamidah, 2009:46-47).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987) (dalam Nadar, 2013:38-39) dengan menggunakan strategi *off record*, seorang penutur juga memperoleh sejumlah keuntungan, antara lain:

1. Pihak yang bersangkutan dipercaya sebagai seseorang yang bijaksana dan tidak memaksakan kehendak terhadap lawan tutur.
2. Pihak yang bersangkutan dapat menghindari kemungkinan akan menjadi bahan pergunjingan atau perbincangan orang lain terhadap dirinya.

3. Terkait dengan muka, yang bersangkutan dapat menghindar dari tanggung jawab sebagai seseorang yang diinterpretasikan telah mengancam muka mitra tuturnya.
4. Pihak yang bersangkutan secara tidak langsung memberi kesempatan pada lawan tutur untuk memperhatikan kepentingannya. Misalnya A mengatakan, “Panas, di sini”. dan B mengatakan “Oh, kalau begitu saya buka jendelanya”, maka B dianggap murah hati dan kooperatif, sebaliknya A terhindarkan dari melakukan tindakan menyuruh yang mungkin dapat mengancam muka B.
- e. Strategi Bertutur di dalam Hati (*do not perform FTA*).

Pada strategi kelima, yakni bertutur di dalam hati (diam), Brown dan Levinson (1987) tidak memberi penjelasan karena barangkali sudah jelas artinya bahwa penutur memilih untuk tidak mengungkapkan FTA (dalam Hamidah, 2009:47).

Sementara itu, Leech (1993:206) menjabarkan teori kesantunan menjadi enam buah maksim, yaitu:

1. Maksim Kearifan, yaitu maksim yang memiliki poros yang berpusat pada orang lain (buatlah kerugian orang sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin).
2. Maksim Kedermawanan, yaitu maksim yang porosnya berpusat pada diri sendiri (buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin).

3. Maksim Pujian, yaitu maksim yang dalam penerapannya mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati, yaitu penutur harus memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim Kesepakatan, yaitu maksim yang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan mengusahakan agar kesepakatan diri antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim Simpati, yaitu maksim yang mengurangi rasa antipati pada diri sendiri dengan orang lain dan menambah rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain tergambar jelas.

Penelitian ini akan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson sebagai landasan teori utama. Pembahasan mengenai tuturan direktif dalam penelitian ini terfokus pada pemilihan strategi saat melakukan tuturan memerintah dan memohon. Leech lebih memfokuskan pada prinsip kesantunan, berbeda dengan Brown dan Levinson yang lebih banyak membahas strategi. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis memilih menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai landasan teori utama penelitian ini, karena dianggap lebih berpotensi untuk mendukung penelitian ini.

2.2.9 Sinopsis Drama Rich Man Poor Woman

Drama ini menceritakan tentang Natsui, gadis lulusan Universitas Tokyo yang belum mendapatkan pekerjaan. Suatu hari, ia melamar di perusahaan milik Hyuga, si jenius teknologi yang sudah mendunia. Natsui memiliki kemampuan ingatan fotografi, yaitu kemampuan yang bisa mengingat hal-hal dalam sekali baca atau sekali lihat. Hyuga memanfaatkan keahlian Makoto Natsui untuk keuntungan pekerjaannya.

Kedekatan mereka membuat sahabat Hyuga, Asahina merasa tersingkirkan, dan akhirnya ia mengkhianati Hyuga. Asahina mengeluarkan Hyuga dari perusahaannya sendiri, dan menyebarkan berita buruk tentang Hyuga. Natsui membantu Hyuga untuk bangkit, dan membuat perusahaan sendiri yang bisa bersaing dengan perusahaan Hyuga sebelumnya, yang akhirnya membuat benih-benih cinta tumbuh di antara mereka berdua.

Di akhir cerita, Hyuga memberikan perusahaan barunya kepada karyawan-karyawannya yang setia membantunya selama fase terburuk dalam hidupnya itu, kemudian kembali berbaikan dengan Asahina, dan memimpin perusahaan lamanya kembali.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai praurutan serta strategi kesantunan yang terdapat pada TTD memerintah dan memohon, yang dituturkan oleh tokoh-tokoh drama Jepang *Rich Man Poor Woman*. Dari hasil pengumpulan data ditemukan sejumlah 20 data yang terdiri atas TTD memerintah dan memohon yang mengandung strategi kesantunan.

3.1 Praurutan yang Terdapat pada TTD Memerintah dan Memohon

Praurutan yang ditemukan pada analisis 20 data percakapan memiliki urutan yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan konteks yang terdapat pada percakapan tersebut, bagaimana situasi yang terjadi saat tuturan dituturkan oleh petutur. Kemudian, reaksi yang diberikan oleh mitra tutur juga akan mempengaruhi susunan praurutan dalam percakapan tersebut. Terdapat tiga jenis praurutan yang ditemukan pada 12 data TTD memerintah dan delapan data TTD memohon pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman*, yaitu praurutan lugas, praurutan lengkap, dan praurutan variasi.

3.1.1 Praurutan yang Terdapat pada TTD Memerintah

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua jenis praurutan yang terdapat pada 12 data TTD memerintah pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman*. Terdapat 11 data TTD memerintah yang menggunakan praurutan lugas, dan satu data menggunakan praurutan variasi.

3.1.1.1 Praurutan Lugas

Pada bagian ini akan dipaparkan 10 data TTD memerintah pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* yang menggunakan praurutan lugas.

(1) RMPW:2013.Eps.6.00.07.05

- Asahina : 今の打ち合わせをレポートにして日向に
報告しと言って。¹
Ima/no/uchiawase/wo/report/ni/shite/Hyuga/ni/houkokushito/itte.
Tulis hasil rapat kita, lalu laporkan kepada Hyuga.
- Natsui : はい。²
Hai.
'Baik'.
- Asahina : あっ。あと 山上さんにも提出して。³
Ah./Ato/Yagami-san/ni/mo/teishutsu/shite.
'Ah. Setelah itu serahkan juga kepada Yagami'.
- Natsui : はい。分かりました。⁴
Hai./wakarimashita.
'Baik. Saya mengerti'.

Praurutan yang terdapat dalam percakapan di atas, dimulai dengan *command* pada tuturan (1) yang kemudian ditanggapi dengan *acceptance* pada tuturan (2). Alasan Asahina memakai 'jalan pintas' dalam menyampaikan tuturannya adalah agar tuturan tersebut tidak bertele-tele. Hal ini berhubungan dengan situasi yang terjadi di saat percakapan berlangsung, yaitu Asahina dan Natsui sedang tergesa-gesa untuk menghadiri rapat kantor. Pola praurutan (1) dan (2) tersebut juga kembali digunakan pada tuturan (3) dan (4).

(2) RMPW:2013.Eps.4.00.23.04

- Hyuga : 乗れ。¹
Nore.
 ‘Naik.’
- Natsui : すいません。あつ。開いてる。うわー。初めて。²
Suimasen./Ah./hiraiteru./Uwa—./Hajimete.
 ‘Maaf. Ah, terbuka! Wah, ini pertama kalinya’.
- Hyuga : 早く 乗れ。³
Hayaku/nore.
 ‘Cepat masuk!’

Praurutan dalam percakapan yang mengandung tuturan memerintah dari Hyuga kepada Natsui tersebut dimulai *command* pada tuturan (1) dan *acceptance* pada tuturan (2). Natsui tidak mengucapkan secara gamblang kalau ia menerima perintah dari Hyuga, tapi kata *suimasen* ‘maaf’ yang ia ucapkan dapat ditafsirkan sebagai *acceptance*. Hal itu didukung dengan inisiatifnya membuka pintu penumpang mobil Hyuga, kemudian ikut masuk ke dalam mobil. Perintah yang dituturkan Hyuga saat itu bersifat mendadak, karena Hyuga sebelumnya tidak berpikir untuk meminta bantuan kepada Natsui untuk mengerjakan proyek pekerjaannya.

(3) RMPW:2013.Eps.6.00.06.05

- Natsui : もう 何でもいから笑いたいとか そういうときいつでも 呼んでください。私全力で 鉄板の顔芸 やりますから。¹
Mou/nandemo/ii/kara/waraitai/toka/souiu/toki/itsudemo/yonde kudasai./watashi/zenryoku/de/teppan/no/kaoge/yarimasu/kara...
 ‘Apapun boleh, saat kau ingin tertawa, kapanpun panggillah aku. Aku akan menjadi penghiburmu dengan menunjukkan muka konyolku sekuat tenaga untukmu.’

Hyuga : 分かった。²
 Wakatta.
 ‘Aku mengerti.’

Adapun praurutan yang terdapat dalam percakapan di atas, dimulai dengan *command* pada tuturan (1) dan diakhiri dengan *acceptance* pada tuturan (2). Natsui menggunakan ‘jalan pintas’ untuk menuturkan perintahnya.

Saat itu Hyuga baru saja menarik Natsui keluar dari acara perjodohan yang diadakan salah satu teman Natsui. Natsui tidak banyak berbicara saat Hyuga memarahi dan menasehati Natsui. Ia membiarkan Hyuga menyelesaikan apa yang ingin dia katakan, dan memilih menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya. Natsui mendapatkan kesempatan itu saat Hyuga sudah masuk ke dalam mobilnya dan bersiap akan pulang. Sedikitnya waktu yang ia miliki, menjadi alasan kuat bagi Natsui untuk menggunakan praurutan lugas.

(4) RMPW:2013.Eps.7.00.04.48

Yagami : ちょっと。 何やりあったか 知りませんが内部分裂だ
 けはやめてくださいよ。¹
 Chotto./nan/iori/attaka/shirimasen/kedo/naibubunretsu/dake/ha/
 yametekudasai/yo.
 ‘Tunggu sebentar, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kalau hanya pertengkaran di antara kalian...hentikan sekarang!’

Asahina : まさか。 ちょっと活を入れてやったんですよ。 ああ。
 妹のことか?²
 Masaka./chotto/katsu/wo/irete/yattan/desu/yo./aa./imouto/no/koto/
 ka?
 ‘Bukan begitu. Aku hanya ingin dia ikut terlibat!’

Praurutan yang terdapat dalam percakapan di atas, yaitu dimulai dari *command* pada tuturan (1) dan diakhiri dengan *rejection* pada tuturan (2). Yagami memerintahkan Asahina untuk berhenti membicarakan hal yang bisa mengarah ke perkelahian dan keluar dari topik pembahasan mereka saat itu, yang sedang membicarakan permasalahan yang terjadi di perusahaan mereka. Dikategorikan sebagai praurutan lugas karena tuturan yang dituturkan oleh Yagami bersifat spontan, terkait dengan situasi dan waktu yang terjadi saat percakapan itu berlangsung.

(5) RMPW:2013.Eps.8.00.36.40

Asahina :もう いいだろう。頼むから これ以上醜態 さらさない
 してくれ。さあ 行けよ。警備員に つまみ出される日向 徹
 は
 見たくない。¹
Mou/ii/darou./tanomu/kara/kore/ijyou/shuutai/sarasanai/de/kure.
Saa/ike/yo.keibiin/ni/tsumami/dasareru/hyuga toru/ha/mitakunai.
 Sudah cukup. Kumohon. Jangan meratap lagi lebih dari itu. Aku
 tidak ingin melihat Hyuga Toru diusir oleh petugas keamanan.

Hyuga : (Diam meninggalkan ruangan)

Praurutan yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai praurutan lugas. Praurutan tersebut dimulai dari *command* pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Asahina, dan *acceptance* yang ditunjukkan melalui gerak-gerik Hyuga sebagai mitra tutur Asahina.

Saat itu Hyuga yang sedang menghadiri pesta perpisahan yang diadakan oleh rekan-rekan kerjanya, mengeluarkan isi hatinya yang kecewa terhadap kebijakan perusahaan untuk memecat dirinya dari posisi direktur. Terkait tindakan tersebut, Asahina pun memerintahkan Hyuga agar segera pergi. Tuturan yang

bersifat spontan sebagai reaksi atas situasi yang sedang terjadi, menjadi alasan utama tuturan ini dikategorikan sebagai praurutan lugas.

(6) RMPW:2013.Eps.7.00.41.35

Natsui :待って！待って！待って！¹
Matte!Matte!
 Tunggu! Tunggu!

Hyuga :お前 何やって...²
Omae/nani/yatte...
 Apa yang kau laku...

Natsui :すいません。全然 聞こえてなかったから。³
Suimasen./zenzen/kikoete/nakatta/kara
 Maafkan aku, karena kau sama sekali tidak mendengarku.

Adapun praurutan percakapan di atas dimulai dari *command* pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Natsui dan diakhiri dengan *acceptance* pada tuturan (2) yang dituturkan oleh Hyuga.

Saat itu Hyuga baru saja akan meninggalkan gedung dengan mengendarai motornya, dan tiba-tiba Natsui berteriak memerintahkan Hyuga agar berhenti. Meskipun tidak memberikan *acceptance* melalui tuturan yang gamblang, Hyuga menghentikan laju motornya. Tindakan yang dilakukan Hyuga dianggap sebagai *acceptance*.

Situasi dan kondisi dalam dialog tersebut menjadi alasan utama Natsui menggunakan praurutan lugas terhadap Hyuga.

(7) RMPW:2013.Eps.7.00.44.10

Natsui :行きましょう。よし。撮りますよ？ 笑って。 チーズ。¹
Ikimashou./yosh/torimasu/yo?/waratte/cheese.

Hyuga Mulai. Ku ambil sekarang ya? Senyum...
: (Tersenyum)

Praurutan yang terdapat pada percakapan antara Natsui dan Hyuga di atas dimulai dengan *command* pada tuturan (1) dan diakhiri dengan *acceptance*.

Saat itu Natsui memerintahkan Hyuga untuk tersenyum saat mereka akan berfoto. Hyuga tidak memberikan *acceptance* melalui tuturan, melainkan melalui gerak-geriknya menuruti perintah Natsui untuk tersenyum saat berfoto.

(8) RMPW:2013.Eps.2.00.14.04

Natsui :じゃあ 何か 私に できることを させてください。¹
何もしないで こんな お金なんて頂けません。
Jya/nanika/watashi/ni/dekiru/koto/wo/sasete/kudasai./nanimo/shin
aide/konna/okane/nante/itadakemasen.
'Kalau begitu paling tidak berikan aku pekerjaan apapun yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa menerima uang sebanyak ini padahal tidak melakukan apapun.'

Hyuga :また 宿題要求か。ここは 学校じゃない。報酬に見合っ
た仕事できていないと 感じるのなら→会社の利益になる
ような仕事を 生みだせ。²
Mata/Shukudai/yokyuuka./koko/wa/gakkou/jyanai./houshuu/ni/
/miatta/shigoto/ga/dekinai/to/kanjiru/no/nara/kaisha/no/rieki/ni/na
ru/youna/shigoto/wo/umidase.
'Meminta tugas lagi? Ini bukan sekolah. Kalau kamu merasa tidak pantas mendapatkan upah sebesar itu, lakukan sesuatu yang menguntungkan untuk perusahaan.'

Adapun praurutan yang terdapat dalam dialog antara Natsui dan Hyuga di atas adalah dimulai dari *command* (1) dan diakhiri dengan *rejection* pada tuturan (2). Dialog tersebut dikategorikan sebagai praurutan dengan proses 'jalan pintas' karena dalam strukturnya penutur langsung memulai dengan *command*.

(9) RMPW:2013.Eps.7.00.43.14

- Natsui : さっき NEXT INNOVATIONの歴史？見てて何かすごい うらやましいなって。 写真 撮りませんか？ よいしょ。¹
Sakki/ Next Innovation/no/rekishi?mitete/nanka/sugoi/urayamashii/natte./shashin/torimasen?yoisho.
 ‘Kalau melihat sejarah Next Innovation tadi, rasanya hebat dan membuatku iri. Foto yuk? Oke..’
- Hyuga : (Mengikuti Natsui dan mulai melihat ke arah kamera)

Adapun praurutan yang digunakan pada dialog antara Natsui kepada Hyuga tersebut dimulai dari *command* pada tuturan (1) *shashin torimasen* ‘foto yuk?’ dan diakhiri dengan *acceptance* melalui gerak-gerak Hyuga.

Tuturan memerintah yang dituturkan oleh Natsui adalah sebuah kalimat spontan setelah Natsui melihat tatapan sedih Hyuga yang melihat gedung perusahaannya setelah Hyuga dipecat dari perusahaannya sendiri. Karena dituturkan secara spontan dan mengarah langsung pada keinginan penutur, praurutan di atas dikategorikan sebagai praurutan lugas.

(10) RMPW:2013.Eps.11.00.07.10

- Natsui : でも やります。これが 私の仕事だから！ブラジルでもどこでも行きますよ！¹
Demo/yarimasu./kore/ga/watashi/no/shigoto/kara!/Brazil/mo/doko demo/ikimasu/yo!
 Tapi aku akan melakukannya karena ini adalah pekerjaanku. Walau itu Brazil sekalipun, dimanapun itu aku akan pergi!
- Hyuga : ああ。 勝手に行け！²

Aa/katte/ni/ike!
Ya. Pergilah sesukamu!

Natsui : (Pergi)

Adapun praurutan yang terdapat dalam percakapan antara Hyuga dan Natsui di atas dimulai dari *command* pada tuturan (2) dan langsung diakhiri dengan *acceptance* melalui gerak-gerik mitra tutur.

Tuturan yang dituturkan oleh Hyuga adalah tuturan yang bersifat spontan. Hyuga menuturkan tuturan tersebut setelah berdebat dengan Natsui mengenai keputusan Natsui yang memilih meninggalkan Jepang dan bekerja di Brazil.

(11) RMPW:2013.Eps.7.00.24.10

Hyuga : 今は…。自分のことだけ 考えろ。¹
Ima/ha.../jibun/no/koto/dake/kangaero.
'Mulai sekarang pikirkanlah kepentingan dirimu sendiri.'

Natsui : そうですね。²
Sou/desu/ne.
'Betul juga ya...'

Praurutan yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah praurutan lugas yang dimulai dengan *command* yaitu pada tuturan (1) dan dilanjutkan dengan *acceptance* yaitu pada tuturan (2). Meskipun pada penuturannya percakapan ini menggunakan strategi kesantunan samar, Hyuga menuturkan tuturan tersebut secara langsung menggunakan 'jalan pintas' karena ingin segera mengakhiri percakapan antara mereka berdua. Hal ini berhubungan dengan konflik batin Hyuga yang sebenarnya tidak menginginkan Natsui meninggalkan perusahaannya, namun Hyuga tidak ingin mengorbankan masa depan Natsui.

3.1.1.2. Praurutan Variasi

Pada bagian ini akan dipaparkan satu data TTD memerintah pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* yang menggunakan praurutan variasi.

(1) RMPW:2013.Eps.7.00.27.57

- Asahina : 山上さん。¹
Yagami-san.
- Yagami : はい。²
Hai.
 ‘Ya’.
- Asahina : 取締役会臨時で 招集してもらえますか?³
Torishimariyakukairijinji/de/shoushuu/shite/moraemasuka?
 Bisakah anda mengundang para direktur eksekutif untuk menghadiri rapat mendadak?
- Yagami : はい。⁴
Hai.
 ‘Baik.’
- Asahina : お願いしますよ。⁵
Onegai/shimasu/yo.
 ‘Saya mohon bantuannya.’

Struktur percakapan antara Asahina dan Yagami yang terdapat dalam tuturan di atas di mulai dari *pre command* pada tuturan (1) yaitu, Asahina memanggil Yagami. Panggilan yang ia lakukan pada Yagami digunakan sebagai permulaan untuk menunjukkan pada Yagami kalau Asahina hendak mengatakan sesuatu padanya. Jawaban Yagami atas panggilan dari Asahina merupakan *go*

ahead yaitu pada tuturan (2). Memanggil Yagami juga merupakan salah satu bentuk keinginan kuat atau ketegasan Asahina demi memastikan bahwa Yagami tidak akan menolak perintahnya. *Command* pada tuturan (3) sebenarnya adalah perintah Asahina yang sebelumnya ditolak oleh Yagami. Karena tidak menerima penolakan, Asahina menggunakan tuturan lain pada Yagami. Mengetahui ketegasan dan keinginan yang kuat dari Asahina, Yagami pun memberikan *acceptance* yaitu pada tuturan (4).

3.1.2 Praurutan yang Terdapat pada TTD Memohon

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga jenis praurutan yang terdapat pada delapan data TTD memohon dari drama Jepang *Rich Man Poor Woman*. Terdapat tiga data TTD memohon yang menggunakan praurutan lugas, satu data menggunakan praurutan lengkap, dan empat data menggunakan praurutan variasi.

3.1.2.1 Praurutan Lugas

Pada bagian ini akan dipaparkan tiga data TTD memohon pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* yang menggunakan praurutan lugas

(1) RMPW:2013.Eps.4.00.39.02

| | |
|----------|---|
| Hyuga | : 君は 色の再現が 得意だったな。 ¹ <i>Kimi/ha/iro/no/saigen/ga/tokuidatta/na.</i> 'Kamu mampu menampilkan warna kan?.' |
| Karyawan | : はい ² <i>Hai.</i> 'Ya.' |

- Hyuga : 君たちにも 手伝ってほしい。³ ここからは僕 一人
 では 作れない。⁴
Kimitachi/ni/mo/tetsudatte/hoshii./koko/kara/ha/boku/hitori
/de/ha/tsukurenai.
 ‘Aku ingin kalian juga membantu. Mulai sekarang aku
 tidak membuatnya sendirian.’
- Karyawan : はい!⁵
 Hai!
 Ya!

Susunan praurutan yang terdapat pada percakapan antara Hyuga dan karyawannya di atas adalah dimulai dari *request* yaitu pada tuturan (4), kemudian diakhiri dengan *acceptance* yaitu pada tuturan (5).

Hyuga menggunakan ‘jalan pintas’ dalam membuat permohonannya untuk mempersingkat waktu pertemuan mereka, karena waktu yang ia miliki untuk menyelesaikan proyeknya hanya tinggal sedikit. Selain itu, Hyuga menginginkan para karyawannya dapat langsung memahami maksud tuturan yang disampaikan Hyuga kepada mereka. Hal ini terkait dengan kegagalan Hyuga menyampaikan keinginannya pada tuturan sebelumnya. Pada tuturan sebelum ini, Hyuga menggunakan tuturan yang berbelit sehingga karyawan tidak memahami keinginannya.

(2) RMPW:2013:Eps.6.00.17.49

- Yagami : 藤川事務次官にコンタクトを 取ってみよう。あつ。夏井-
 さん。あの。 やんわり探りを 入れてみてもらえますか
 ?¹
Fujikawa/jimujikan/ni/contact/wo/totte/miyou./Aa./Natsui-
san./Ano./yanwari/saguri/wo/iretemite/moraemasuka?

‘Bagaimana kalau kita menghubungi sekretaris Fujikawa?Ah, Natsui, bisakah kamu menghubunginya?’

Natsui : はい。 分かりました。³
Hai./wakarimashita.
 ‘Baik, saya mengerti.’

Adapun struktur praurutan pada percakapan antara Yagami dan Natsui dimulai dengan *request* pada tuturan (1) *Natsui-san. Ano, yanwari saguri wo iretemite moraemasuka* ‘Natsui, bisakah kamu menghubunginya (sekretaris Fujikawa)?’ dan dilanjutkan dengan *acceptance* pada tuturan (2). Percakapan di atas tidak melalui proses *pre request* dan *go ahead* guna memaksimalkan sedikit waktu yang dimiliki penutur dan mitra tutur, terkait dengan pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya yang bisa melancarkan proyek yang sedang Hyuga dan timnya laksanakan.

(3) RMPW:2013.Eps.10.00.16.34

Yagami :Next Innovation に戻ってきてくれないか?いまさら どの面 下げてって思われても しかたがない。でも 頼む。お前なら きっと 立て直せる¹...
NextInnovation/ni/modotte/kite/kurenaika?/imasara/dono/men/sagetette/omowaretemo/shikata/ga/nai./demo/tanomou./omae/nara/kitto/tate/naoseru...
 ‘Maukah kau kembali ke Next Innovation? Hingga kini aku sudah berusaha menyelesaikan semuanya tapi tidak ada cara lain. Kumohon, kalau kau pasti bisa memperbaikinya.’

Hyuga : すいません今は守りたいものが 他にあるんです。²
Suimasen/ima/wa/mamoritai/mono/ga/hokani/arun/desu.
 Maaf, sekarang ada hal lain yang ingin kulindungi.

Adapun struktur percakapan antara Yagami dan Hyuga dimulai dari *request* pada tuturan (1). Yagami tidak ingin bertele-tele dalam menyampaikan

keinginannya, dan menggunakan ‘jalan. Hal ini berhubungan dengan keheningan panjang yang terjadi di antara mereka berdua sebelum percakapan dimulai, dan Yagami tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi.

Hyuga memberikan jawabannya yang berupa *rejection* kepada Yagami sebagaimana terlihat pada tuturan (2) yakni pada kata *suimasen* dari kata *sumimasen* yang artinya ‘mohon maaf’. Hyuga menggunakan ragam baku untuk menunjukkan sikap lebih sopan guna menyelamatkan muka mitra tutur terhadap penolakan yang dilontarkannya.

3.1.2.2 Praurutan lengkap

Pada bagian ini akan dipaparkan satu data TTD memohon pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* yang menggunakan praurutan lengkap.

(1) RMPW:2013.Eps.2.00.13.21

- Natsui : 頑張ります。でも ひとつお願いがあるんですけど。¹
Ganbarimasu/demo/hitotsu/o/negai/ga/arun/desu/kedo.
 ‘Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Tapi, saya punya satu permintaan’.
- Hyuga : 何だ?²
Nan/da?
 ‘Apa?’
- Natsui : 社員の皆さんには→ ホントのこと言ってもらえませんか
⁴?何か 私 すごい人みたいになってて。何か クラウドの
 神とかなんか言われちゃって もう。³
Kaisha/no/minasan/niwa/hontou/no/koto/itte/moraemasenka?/nani
ka/watashi/sugoi/hito/mitai/ni/natte/te./nanika/kuraudo/no/kami/
toka/nanka/iwarechatte/mou.
 ‘Bagaimana jika mengatakan yang sebenarnya pada karyawan? Mereka membuat saya seperti super star, "Cloud's Big Shot".’
- Hyuga : フフッ。 ハハハハ。フフフフ。⁴

- Natsui : *‘Fufu./hahahaha./fufufufu.’*
 : ハハハハ！アハハハハ！⁵
‘Hahaha!/ahahaha!’
- Hyuga : *それは すごい。でも 駄目だ*⁶
Sore/wa/sugoi./demo/dame/da.
‘Itu sangat bagus. Tapi, aku melarangmu...’

Adapun struktur interaksi yang terdapat dalam praurutan dialog antara Natsui dan Hyuga dimulai dari *pre request* pada (1) *demo hitotsu o negai ga arundesu kedo*. Motivasi Natsui menggunakan tuturan (1) adalah guna memberikan kesan sopan untuk menuturkan permohonan pada Hyuga yang merupakan calon atasannya. Manfaat Natsui mengawali praurutannya dengan menggunakan (1) adalah supaya mendapatkan *go ahead* pada tuturan (2) untuk meneruskan penyampaian permohonannya. Natsui menyampaikan *request* pada (3), kemudian dilanjutkan dengan *reaction* dari permohonan yang dituturkan oleh Natsui, yakni pada (4) yang dituturkan Hyuga. Reaksi Hyuga adalah tertawa sebelum akhirnya memberikan *stop/rejection* yaitu penolakan permohonan Natsui, seperti pada tuturan (6). Reaksi yang terdapat pada tuturan (4) dapat dijelaskan sebagai reaksi spontan yang dilakukan sebelum seseorang menolak permohonan seseorang, atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai tindakan penyelamatan muka terhadap mitra tutur, ketika penutur tidak bisa memenuhi permohonan yang diajukan oleh mitra tutur.

3.1.2.3 Praurutan Variasi

Pada bagian ini akan dipaparkan empat data TTD memohon pada drama Jepang Rich Man Poor Woman yang menggunakan praurutan variasi.

(1) RMPW:2013.Eps.4.00.13.34

- Natsui : すいません。ちょっと よろしいですか？あの。 こういう区役所とか公的機関で→何か 不便に思うことって ないですか？¹
Suimasen./Chotto/Yoroshii/desu/ka?Ano./Kouiu/kuyakusho/toka/kouteiki/kikan/de/nanika/fuben/ni/omou/koto-tte/nai/desu/ka?
 ‘Maaf, boleh mengganggu sebentar? Hmm, apakah ada hal-hal dari kantor dewan daerah atau lembaga masyarakat yang menurut anda kurang efisien?’
- Si Wanita : ああ。 あそこの駐車場の人車 止めてくれないのよ..²
Aa./Asoko/no/chuushajou/no/hitosha/tomete/kurenai/no/yo./
 ‘Ah, petugas area parkir itu tidak menghentikan mobil...’

Adapun praurutan yang terdapat dalam percakapan antara Natsui dan wanita tersebut adalah *pre-request* pada tuturan (1) yaitu *sumimasen chotto yoroshii desuka*, yang kemudian dilanjutkan dengan *request* pada *kouiu kuyakusha toka kouteiki kikan de nanika fuben ni omou koto-tte nai desuka*.

Natsui melihat reaksi positif dari wanita itu saat Natsui mengajaknya berbicara, sebagai bentuk *acceptance* yang kemudian di dukung dengan tindakan wanita tersebut yang memberikan jawaban atas pertanyaan Natsui.

Alasan utama praurutan ini dikategorikan sebagai praurutan variasi, karena Natsui tidak menunggu reaksi atau respon wanita itu terhadap *pre request* yang dituturkan Natsui untuk mempersingkat waktu yang digunakan.

Jika melihat dari alasan keterbatasan waktu, Natsui bisa menggunakan praurutan lugas untuk menyampaikan tuturannya. Namun, terkait dengan survei bersifat spontan yang sedang ia lakukan, Natsui menggunakan praurutan variasi dan memasukkan tahap *pre request* dalam dialognya. Hal itu dikarenakan kewajibannya untuk tetap menjaga kesopanan terhadap orang asing yang menjadi responden surveinya.

(2) RMPW:2013.Eps.8.00.22.37

Asahina : ここで 働く気はないか?¹
Koko/de/hataraku/ki/wa/nai/ka?
 Maukah kau bekerja di sini?

Natsui : えっ?²
Ee?

Asahina : いや。アハッ。前から 考えていたんだ。君は わが社
 に必要な人かもしれないって。³
Iya./Aha./mae/kara/kangaeteitan/da. Kimi/wa/wagasha/ni/hitsuyou/na/hito/kamoshirenaitte.
 Bukan. Haha, aku sudah memikirkannya sejak lama. Mungkin perusahaan ini membutuhkan orang seperti kamu.

Praurutan yang terdapat pada dialog antara Asahina dan Natsui di atas adalah praurutan variasi. Asahina mengawali dengan menuturkan *request* kepada Natsui yakni pada tuturan (1), kemudian dilanjutkan dengan *reaction* oleh Natsui yaitu pada tuturan (2).

Saat itu Natsui sedang mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang retaknya hubungan persahabatan Asahina dan Hyuga, sekaligus mengucapkan salam perpisahan karena masa kontrak kerja Natsui sudah selesai. Asahina yang tidak menginginkan Natsui pergi pun memotong tuturan Natsui, dengan menurutkan permohonannya langsung kepada Natsui. Tindakan Asahina tersebut mengindikasikan adanya unsur pemaksaan, didukung dengan tindakan Asahina yang kembali menurutkan permohonannya setelah mendengar reaksi terkejut Natsui.

Pada akhirnya percakapan ini tidak terselesaikan karena Natsui tidak memberikan jawaban atas *request* Asahina.

(3) RMPW:2013.Eps.11.00.11.53

Hyuga : 前は ここから 安岡たちとかお前が 見えたのにな。¹
Mae/ha/koko/kara/yasuoka/tachi/toka/omae/ga/mieta/noni/na.
 Tadi kau bertemu dengan Yasuoka dan kawan-kawan ya..

Natsui : (diam)

Hyuga : 来てみないか?²
Kite/minai/ka?
 Apakah kau tidak datang ke sini?

Natsui : えっ? ああ。私 まだ 仕事が。³
Ee?/Aa./watashi/mada/shigoto/ga...
 Ah? Tapi pekerjaanku belum...

Hyuga : 終わってからでいい。僕も まだ やることがある。朝まで かかる。⁴
Owatte/kara/de/ii.Boku/mo/mada/yaru/koto/ga/aru./asa/made/kakaruru.
 Setelah selesai juga tidak apa-apa. Aku juga ada sesuatu yang belum kuselesaikan. Sepertinya akan sampai pagi.

Natsui : うーん。 じゃあ 仕事 終わったら行きます。⁵
Un/Jya./shigoto/owattara/ikimasu.
 Hmm. Baiklah kalau sudah selesai aku akan ke sana.

Praurutan yang terdapat dalam dialog telepon antara Hyuga dan Natsui tersebut dimulai dari *pre-request* pada tuturan (1).

Pada tuturan *pre request* tersebut Hyuga mengawali pembicaraan dengan berbasa-basi. Natsui yang tidak mengetahui apa tujuan Hyuga meneleponnya hanya memberikan reaksi diam sebagai *reaction* atas *pre request* yang dituturkan Hyuga. Pada tuturan (2) Hyuga menuturkan *request* pada Natsui, namun Natsui menuturkan *rejection* pada Hyuga yaitu pada tuturan (3). Hyuga yang tidak menerima penolakan Natsui, segera menuturkan *request* nya kembali yaitu pada tuturan (4), memaksa agar Natsui mengabulkan permohonannya. Akhirnya pada tuturan (5) Natsui pun memberikan *acceptance* pada Hyuga.

(4) RMPW:2013.Eps.6.00.07.36

Asahina : 何か 色々 資格 持ってたよね?¹
Nanka/iroiro/shikaku/motteta/yo/ne?
 ‘Bukankah kamu bisa melakukan banyak hal? Kau memilikinya kan?’

Natsui : 持ってますよ。 普通免許。²
Mottemasu/yo./futsuumenkyo.
 ‘Tentu saja aku memiliki lisensi mengemudi!’

Adapun praurutan percakapan antara Asahina dan Natsui tersebut, dimulai dari *pre-request* pada tuturan (1) dan dilanjutkan dengan *go ahead* pada tuturan (2).

Asahina tidak menuturkan *request* karena Natsui sudah memberikan *acceptance* pada Asahina melalui tuturan *go ahead*. Hal ini terlihat dari gerak-gerik Natsui yang memberikan nuansa reaksi positif terhadap *pre-request* yang

dituturkan kepadanya dengan langsung memahami maksud Asahina pada tuturan (1) yaitu, untuk mengemudikan mobil milik Asahina.

Asahina menyiratkan reaksi Natsui sebagai *acceptance*.

Praurutan yang digunakan oleh tokoh-tokoh drama yang sudah dipaparkan di atas, berkaitan erat dengan pemilihan strategi kesantunan yang mereka gunakan untuk mendapatkan tujuan mereka. Hal itu akan terlihat jelas dalam penjabaran mengenai strategi kesantunan yang ditemukan pada drama *Rich Man Poor Woman*.

3.2 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memerintah dan Memohon

Berdasarkan pengumpulan data ditemukan 12 data TTD memerintah yang menggunakan strategi kesantunan dan delapan data TTD memohon yang menggunakan strategi kesantunan pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman*.

3.2.1 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memerintah

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan delapan data TTD memerintah yang menggunakan strategi kesantunan *Bald On Record*, tiga data TTD memerintah menggunakan strategi kesantunan positif, dan satu data TTD memerintah menggunakan strategi bertutur samar-samar.

3.2.1.1 Strategi Kesantunan *Bald On Record*

Berikut ini akan dipaparkan delapan data TTD memerintah yang menggunakan strategi kesantunan *Bald On Record* pada drama Jepang Rich Man Poor Woman.

(1) RMPW:2013.Eps.6:00.07.05

Dituturkan oleh Asahina kepada Natsui. Mereka berdua sedang berjalan bersama menuju mobil Asahina yang diparkir di luar area kantor. Asahina baru saja akan mengikuti rapat perusahaan bersama Natsui, yang merupakan bawahannya di perusahaan tempat ia bekerja.

- Asahina : 今の打ち合わせをレポートにして日向に
報告しと言って。¹
Ima/no/uchiawase/wo/report/ni/shite/Hyuga/ni/houkokushito/itte.
 Tulis hasil rapat kita, lalu laporkan kepada Hyuga.
- Natsui : はい。
Hai.
 ‘Baik’.
- Asahina : あつ。あと 山上さんにも提出して。²
Ah./Ato/Yagami-san/ni/mo/teishutsu/shite.
 Ah/selanjutnya/Yagami/pada/juga/
 ‘Ah. Setelah itu serahkan juga kepada Yagami’.
- Natsui : はい。分かりました。
Hai./wakarimashita.
 ‘Baik. Saya mengerti’.

Pada dialog di atas terdapat TTD memerintah yang dituturkan oleh Asahina kepada Natsui, yaitu pada tuturan (1) dan (2).

Tuturan (1)

今の打ち合わせをレポートにして日向に 報告しと言って
Ima no uchiawase wo report ni shite
 Sekarang PAR pertemuan partikel laporan PAR laku-IMP

Hyuga ni houkokushitoite.
 Hyuga PAR laporan-laku-persiapkan

“Tulis hasil rapat kita, lalu laporkan kepada Hyuga.”

Houkokushitoite berasal dari kata *houkoku* ‘laporan’ dan *shitoite* yang merupakan bentuk konjugasi dari *shite okimasu* ‘mempersiapkan’. *~shite okimasu* berasal dari *suru* yang mengalami konjugasi menjadi *shite* ‘lakukan’ dan *okimasu* ‘meletakkan’.

Strategi kesantunan yang dipakai pada tuturan (1) adalah strategi *bald on-record* (*Cases of FTA-oriented bald-on-record usage*). Motivasi Asahina menggunakan strategi langsung pada tuturan (1) adalah agar kejelasan informasinya dapat dipahami dengan jelas tanpa membuang banyak waktu. Pada saat penggunaannya, penutur tidak akan memperhatikan apakah tuturannya akan mengancam muka mitra tutur atau tidak.

Sedikitnya waktu yang dimiliki Asahina untuk menuturkan tuturannya, menjadi salah satu alasan Asahina menggunakan strategi ini. Selain itu, penggunaan strategi *bald on record* yang biasanya diterapkan pada tuturan bersifat lugas, juga menjadi salah satu faktor Asahina menggunakan strategi ini pada penuturannya. Perintah yang dituturkan oleh Asahina memiliki nuansa menuntut dan tidak menerima penolakan.

Tuturan (2)

あっ。あと 山上さんにも提出して。

Ah. Ato Yagami-san ni mo teishutsushite.

Ah selanjutnya Yagami pada juga penyerahan-laku-IMP

“Ah. Setelah itu serahkan juga kepada Yagami.”

Teishutsushite ‘serahkan’ terdiri dari *teishutsu* ‘penyerahan’ dan *shite* yang merupakan bentuk konjugasi dari *suru* ‘lakukan’ dan dikategorikan dalam verba golongan tiga. Pada tuturan ini, *~te* memiliki fungsi yang sama dengan *~te kudasai* yaitu untuk memerintah.

Pada tuturan (2) di atas, Asahina menggunakan strategi *bald on record* dengan upaya-upaya penyelamatan muka. Hal ini dikarenakan Asahina sebelumnya sudah mengajukan perintah kepada Natsui yaitu pada tuturan (1). Adapun upaya penyelamatan muka oleh Asahina terhadap Natsui adalah penyisipan kata *Aa* ‘ah’ dan *ato* ‘selanjutnya’ yang dituturkan oleh Asahina sebelum menuturkan perintahnya. Kata *aa* ‘ah’ dan *ato* ‘selanjutnya’ yang dituturkan oleh Asahina, memberikan kesan seolah-olah Asahina lupa menuturkan tuturan (2) pada tuturan (1) sehingga ia menambahkan tuturannya.

(2) RMPW:2013.Eps.4.00.23.04

Dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui. Hyuga baru saja membebaskan Natsui dari kantor polisi karena dituduh mencuri buku tabungan milik seorang wanita tua yang sudah pikun. Hyuga yang merupakan pimpinan sekaligus pemilik perusahaan dimana Natsui bekerja, memberikan jaminan kepada polisi yang menangkap Natsui agar Natsui segera dibebaskan. Usai dibebaskan, Natsui mengikuti Hyuga ke tempat Hyuga memarkirkan mobilnya. Hyuga yang tiba-tiba mendapatkan ide kalau Natsui bisa membantu pekerjaan yang sedang dikerjakannya, menyuruh Natsui masuk ke mobil tanpa memberitahukan akan dibawa kemana dan untuk melakukan apa.

| | |
|--------|---|
| Hyuga | : ¹ 乗れ。 Nore. ‘Naik.’ |
| Natsui | : すいません。あつ。開いてる。うわー。初めて。 <i>Suimasen./Ah./hiraiteru./Uwa—./Hajimete.</i> ‘Maaf. Ah, terbuka! Wah, ini pertama kalinya’. |

Hyuga : 早く 乗れ。
Hayaku/nore.
 ‘Cepat masuk!’

Tuturan (1)

Nore!
“Naik!”

Pada percakapan di atas, terdapat TTD memerintah pada tuturan (1) yang dituturkan Hyuga pada Natsui. Makna memerintah itu terkandung pada kata *nore*. *Nore* merupakan konjugasi dari *noru* ‘naik’ yang memiliki makna memerintah seperti *~te kudasai*. Hanya saja penggunaan *nore* memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan bentuk *~te kudasai*, yakni lebih terkesan informal.

Strategi yang digunakan Hyuga pada tuturan di atas adalah *bald on record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Status sosial Hyuga yang lebih tinggi dibanding Natsui, menjadi salah satu alasan Hyuga bisa menggunakan tuturan informal kepada Natsui saat menuturkan perintahnya yang menggunakan bentuk *nore* ‘naik’. Selain itu, Hyuga ingin menunjukkan ketegasan agar Natsui segera menuruti apa yang menjadi perintah Hyuga tanpa mengulur banyak waktu lagi. Hal ini terlihat dari tindakan Hyuga yang mendorong Natsui masuk ke dalam mobilnya, dan mengulangi perintahnya.

(3) RMPW:2013.Eps.6.00.06.05

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga. Mereka berdua sedang berada di area parkir mobil, setelah Hyuga menarik keluar paksa Natsui yang sedang mengikuti acara kengan buta dengan teman Natsui. Saat itu, Hyuga memarahi

Natsui untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mempermalukan diri Natsui sendiri. Natsui merasa berterima kasih sekaligus merasa menyesal karena terlalu banyak merepotkan Hyuga. Ia pun meminta maaf kepada Hyuga, dan mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Hyuga atas semua kebaikan yang telah Hyuga lakukan. Ia merasa ingin membalas kebaikan Hyuga meskipun tidak sebesar apa yang telah Hyuga lakukan selama ini.

- Natsui : もう 何でもいいから笑いたいとか そういうときいつでも
も 呼んでください。¹ 私全力で 鉄板の顔芸 やりますから。
*Mou/nandemo/ii/kara/waraitai/toka/souiu/teki/itsudemo/yonde
kudasai./watashi/zenryoku/de/teppan/no/kaogei/yarimasu/kara..*
'Apapun boleh, saat kau ingin tertawa, kapanpun panggillah aku.
Aku akan menjadi penghiburmu dengan menunjukkan muka
konyolku sekuat tenaga untukmu.'
- Hyuga : 分かった。
Wakatta.
'Aku mengerti.'

Tuturan (1)

もう 何でもいいから笑いたいとか そういうときいつでも
呼んでください。 私全力で 鉄板の顔芸 やりますから。

Mou nandemo ii kara waraitai toka souiu toki itsudemo
Sudah apapun baik karena ingin tertawa atau itu waktu kapanpun

yonde kudasai. Watashi zenryoku de teppan no
panggil-IMP. Aku sekuat tenaga PAR teflon PAR

kaogei yarimasu kara.
rambut wajah melakukan karena.

**“Apapun boleh, saat kau ingin tertawa, kapanpun panggillah aku.
Aku akan menjadi penghiburmu dengan menunjukkan muka
konyolku sekuat tenaga untukmu.”**

Pada data di atas, terdapat tuturan memerintah yang dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga, yaitu pada tuturan (1). Natsui menyuruh Hyuga untuk

menghubunginya kapanpun saat Hyuga ingin dihibur, dan memastikan bahwa ia akan datang kepada Hyuga dan menghibur Hyuga sebagai balasan atas semua kebaikan yang telah Hyuga lakukan pada Natsui. Natsui menggunakan tuturan *~te kudasai* pada *~yonde kudasai* yang berasal dari gabungan kata *yobu* ‘memanggil’ dan *~te kudasai* ‘lakukanlah’ yang biasa digunakan saat akan menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pada saat menuturkan tuturan memerintahnya, Natsui menggunakan strategi kesantunan *bald on record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Natsui menggunakan strategi itu agar Hyuga dapat langsung memahami perintah Natsui, yang menginginkan Hyuga untuk menghubungi Natsui di setiap Hyuga merasa sedih. Natsui ingin menunjukkan bahwa status sosialnya yang lebih rendah dibandingkan Hyuga, tidak lantas menjauhkan hubungan mereka sebagai teman. Pada tuturan Natsui juga tersirat keinginan Natsui yang ingin mendekati diri kepada Hyuga. Keuntungan yang didapat Natsui dengan menggunakan strategi ini, adalah ia bisa mendapatkan kepercayaan Hyuga karena keterbukaan yang ia tunjukkan saat menggunakan strategi ini.

(4) RMPW:2013.Eps.7.00.04.48

Dituturkan oleh Yagami kepada Asahina yang sedang menyindir Hyuga saat sedang mendiskusikan perihal keuangan perusahaan yang mulai menipis. Ketiganya sedang berada di kantor, dan saat itu sudah hampir tengah malam. Hyuga lebih memilih diam, saat Asahina mulai menyerangnya dengan kemarahan. Yagami yang merasa Asahina mulai keterlaluan, berusaha untuk meleraikan dan menyuruh Asahina untuk menghentikan pertengkaran.

Yagami :ちよつと。 何やりあったか 知りませんが内部分裂だ
 けはやめてくださいよ。¹
 Chotto./nan/yori/attaka/shirimasen/kedo/naibubunretsu/dake/ha/

yametekudasai/yo.
 ‘Tunggu sebentar, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kalau hanya pertengkaran di antara kalian...hentikan sekarang!’
 Asahina :まさか。 ちょっと活を入れてやったんですよ。
 Masaka./chotto/katsu/wo/irete/yattan/desu/yo./
 ‘Bukan begitu. Aku hanya ingin dia ikut terlibat!’

Tuturan (1)

ちょっと。 何やりあったか 知りませんが内部分裂だけは やめてくださいよ。

Chotto. Nan yori attaka shirimasen kedo
 Sedikit. Apa daripada sesuatu-*past-Q* tidak tahu tapi

Naibubunretsu dake wa yametekudasai yo.
 perpecahan internal hanya PAR berhenti-IMP fatis.

“Tunggu sebentar, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kalau hanya pertengkaran di antara kalian...hentikan sekarang!”

Pada data di atas, terdapat tuturan memerintah pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Yagami kepada Asahina. *Yamete kudasai* ‘hentikan’ merupakan bentuk perubahan dari *yameru* ‘berhenti’ menjadi bentuk *~te kudasai* yang biasa digunakan saat seseorang akan memerintahkan sesuatu kepada orang lain.

Yagami memerintahkan Asahina untuk tidak menyulut pertengkaran dengan Hyuga karena masalah yang dihadapi perusahaan lebih penting daripada masalah pribadi yang terjadi antara Hyuga dan Asahina.

Strategi yang terdapat pada tuturan di atas adalah strategi *bald on record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Yagami menggunakan strategi itu agar Asahina langsung menuruti perintahnya, sebagaimana fungsi dari strategi *bald on*

record yaitu membuat mitra tutur memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cepat, tanpa bertele-tele.

(5) RMPW:2013.Eps.7.00.27.57

Dituturkan oleh Asahina kepada Yagami. Mereka berdua sedang berada di ruang kerja Hyuga bersama Hyuga, dan sedang mendiskusikan langkah lanjutan yang akan mereka ambil berkaitan dengan proyek baru perusahaan. Hyuga meminta kepada mereka berdua untuk merilis proyek itu saat itu juga.

Asahina : 山上さん。
Yagami-san.

Yagami : はい。
Hai.
'Ya'.

Asahina : 取締役会臨時で 招集してもらえますか?¹
Torishimariyakukairinji/de/shoushuu/shite/moraemasuka?
Bisakah anda mengundang para direktur eksekutif untuk menghadiri rapat mendadak?

Yagami : はい。
Hai.
'Baik.'

Asahina : お願いしますよ。²
Onegai/shimasu/yo.
'Saya mohon bantuannya.'

Tuturan (1)

取締役会臨時で 招集してもらえますか？

Torishimariyakukai rinji de shoushuushite
Dewan direktur sementara PAR sidang-laku-IMP

moraemasuka?
menerima-Q?

“Bisakah anda mengundang para direktur eksekutif untuk menghadiri rapat khusus?”

Pada data di atas, terdapat tuturan memerintah yang dituturkan oleh Asahina pada tuturan (1) yaitu *shoushuushite moraemasuka*. *Shoushuushite moraemasu* merupakan konjugasi bentuk *~te moraemasu* dari *shoushuusuru* ‘bersidang’. *~te moraemasu* digunakan saat seseorang bermaksud meminta sesuatu kepada orang lain. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, tuturan Asahina dikategorikan sebagai tuturan memohon. Namun jika dinilai dari konteksnya, tuturan Asahina dikategorikan sebagai tuturan memerintah yang menggunakan *~te moraemasu*. Penggunaan *~te moraemasu* pada tuturan memerintah tersebut, memberikan nuansa yang lebih halus dibandingkan jika Asahina menggunakan *~te kudasai*. Hal ini berhubungan dengan strategi kesantunan yang digunakan Asahina, yaitu strategi kesantunan *bald on record* dengan upaya-upaya penyelamatan muka.

Asahina menggunakan strategi kesantunan *bald on record* dengan upaya-upaya penyelamatan muka karena menyadari perintahnya adalah sesuatu yang dapat mengancam muka mitra tuturnya. Selain *~te moraemasu*, terdapat penghalus lain yang diselipkan ke dalam tuturan Asahina yaitu pada tuturan (2) *onegaishimasuyo* ‘saya mohon, ya’. Melalui tuturan (2) tersebut, bobot keterancaman muka mitra tutur menjadi berkurang, karena ungkapan tersebut juga tidak hanya mengisyaratkan perintah, namun juga permohonan. Menggunakan *~te moraemasu* dinilai lebih tepat untuk Asahina menuturkan perintahnya kepada Yagami, karena usia Yagami yang merupakan bawahannya di kantor lebih tua darinya.

(6) RMPW:2013.Eps.8.00.36.40

Dituturkan oleh Asahina kepada Hyuga saat sedang berlangsung acara perpisahan Hyuga dengan para karyawan di kantor *Next Innovation*, karena Hyuga sudah tidak lagi menjadi direktur di perusahaan tersebut. Saat itu Hyuga yang sudah memendam kemarahan dan kekecewaannya sejak lama, akhirnya mengeluarkan semua isi hatinya di depan para karyawan. Asahina pun menyuruh Hyuga untuk meninggalkan kantor saat itu juga.

Asahina : もう いいだろう。頼むから これ以上醜態 さらさない
でくれ。さあ 行けよ。¹ 警備員に つまみ出される日向 徹
は 見たくない。²
Mou/ii/darou./tanomu/kara/kore/ijyou/shuutai/sarasanai/de/kure.
Saa/ike/yo.keibiin/ni/tsumami/dasareru/hyuga toru/ha/mitakunai.
 Sudah cukup, kan? Kumohon. Jangan meratap lagi lebih dari itu.
 Aku tidak ingin melihat Hyuga Toru diusir oleh petugas keamanan.

Hyuga : (Diam meninggalkan ruangan)

Tuturan (1)

もう いいだろう。頼むから これ以上醜態 さらさないでくれ。
 さあ 行けよ。

Mou ii darou. tanomu kara kore ijyou shuutai
 Sudah baik KOP. permohonan karena ini cukup mengerikan

sarasanai de kure. Saa ike yo.
 Ancam-NEG-IMP-beri. Jadi pergi fatis

**“Sudah cukup, kan? Kumohon. Jangan mengacau lebih dari ini.
 Pergilah “**

Tuturan (2)

警備員に つまみ出される日向 徹は見たくない。

Keibiin ni tsumami dasareru hyuga toru
 Petugas keamanan PAR tombol dikeluarkan Hyuga Toru

wa mitakunai.
 PAR tidak ingin melihat.

“Aku tidak ingin melihat Hyuga Toru diusir oleh petugas keamanan.”

Pada data di atas terdapat tuturan memerintah, yaitu pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Asahina kepada Hyuga. Makna memerintah terkandung pada tuturan Asahina *ike* ‘pergi’ yang merupakan konjugasi dari *iku*. Asahina menambahkan *~yo* di akhir kata yang lazimnya digunakan ketika menyampaikan opini yang cenderung subyektif. Namun pada tuturan ini, *~yo* berguna sebagai penegasan. Penggunaan bentuk informal pada tuturan Asahina, menjelaskan hubungan antara Asahina dan Hyuga yang dekat. Mereka berdua berteman dekat sejak perusahaan *Next Innovation* didirikan.

Asahina menggunakan strategi kesantunan *bald on record* dengan upaya penyelamatan muka. Hal ini dimaksudkan agar Hyuga segera menghentikan kemarahannya. Asahina mengawali perintahnya dengan menggunakan tuturan *mou ii darou* ‘sudah cukup, kan?’ yang kemudian diberi penghalus yaitu pada *tanomu kara* ‘kumohon’, sebelum menuturkan perintah *ike yo* ‘pergilah’. *Darou* dalam kalimat tersebut dapat difungsikan sebagai tag *question*, yang merupakan bentuk informal dari *deshou*.

Jika dilihat dari sudut pandang kalimatnya, penggunaan *tanomu kara* dapat dikategorikan sebagai tuturan memohon. Namun jika dilihat secara konteks, tuturan tersebut difungsikan sebagai penghalus dalam strategi yang digunakan Asahina untuk menuturkan perintahnya.

Selanjutnya, Asahina menggunakan strategi kesantunan bertutur samar saat menuturkan tuturan (2). Pada kalimat *keibiin ni tsumami dasareru Hyuga Toru ha mitakunai* ‘aku tidak ingin melihat Hyuga Toru diusir petugas keamanan’, Asahina secara tidak langsung memaksa Hyuga menuruti perintahnya. Jika Hyuga tidak menuruti perintahnya, Asahina tidak akan segan memanggil petugas keamanan kantor untuk mengusir Hyuga.

Melalui strategi kesantunan bertutur samar, Asahina dapat mengurangi tindak pengancaman muka yang sebelumnya sudah ia lakukan saat menggunakan strategi *bald on record*, sehingga ia terhindari dari tanggung jawab sebagai seseorang yang telah menginterpretasikan tindakan mengancam muka mitra tuturnya.

(7) RMPW:2013.Eps.7.00.41.35

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga. Natsui menyusul Hyuga ke area parkir, dan berteriak kepada Hyuga agar jangan pergi sambil berlari-lari menuju Hyuga yang sudah bersiap melajukan motornya ke luar area kantor. Saat itu Hyuga baru saja diusir Asahina dari pesta perpisahan yang diadakan oleh karyawannya untuk Hyuga. Natsui yang tetap setia untuk mendampingi Hyuga pun memutuskan untuk mengikuti Hyuga.

| | |
|--------|--|
| Natsui | :待って！待って！待って！ ¹ <i>Matte!Matte!Matte!</i> Tunggu! Tunggu! Tunggu! |
| Hyuga | :お前 何やって...。 <i>Omae/nani/yatte...</i> Apa yang kau laku... |
| Natsui | :すいません。全然 聞こえてなかったから。 <i>Suimasen./enzen/kikoete/nakatta/kara</i> Maafkan aku, karena kau sama sekali tidak mendengarku. |

Tuturan 1

待って！待って！待って！

Matte! Matte! Matte!
Tunggu! Tunggu! Tunggu!

“Tunggu! Tunggu! Tunggu!”

Pada data di atas, terdapat TTD memerintah yang dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga yaitu pada tuturan (1). Natsui meneriakkan *matte* ‘berhenti’ pada Hyuga yang sudah bersiap meninggalkan area parkir kantor. *Matte* merupakan bentuk informal dari konjugasi *mattemasu* yang berasal dari kata *machimasu*. *~te* pada *matte* mengandung makna memerintah.

Pada tuturan (1) Natsui menggunakan strategi kesantunan *bald on record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Natsui menggunakan strategi tersebut karena terdesak dengan situasi, dimana ia harus segera menghentikan Hyuga sebelum pergi lebih jauh. Hal ini sejalan dengan fungsi strategi *bald on record* untuk menghindari ungkapan yang bertele-tele atau tidak lugas.

(8) RMPW:2013.Eps.7.00.44.10

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga saat mereka berdua sudah siap berfoto di depan gedung kantor menggunakan kamera *handphone* milik Natsui. Natsui pun mulai memberi aba-aba kepada Hyuga kalau dia akan segera mengambil foto mereka.

Natsui : 行きましょう。よし。撮りますよ？ 笑って。チーズ。¹
Ikimashou./yosh/torimasu/yo?/waratte/cheese.(kebiasaan orang saat berfoto untuk menginstruksikan agar orang yang berfoto tersenyum)
Pergi-IMP-/oke/mengambil/FP?/tersenyum/keju.
Ayo mulai. Ku ambil sekarang ya? Senyum...

Hyuga : (Tersenyum)

Tuturan (1)

行きましょう。よし。撮りますよ？ 笑って。チーズ。

Ikimashou. Yosh. Torimasu yo waratte cheese
 Pergi-IMP. Oke. Mengambil fatis tertawa-IMP keju

“Ayo mulai! Oke. Ku foto sekarang, ya? Senyum....”

Pada data di atas terdapat TTD memerintah pada tuturan *waratte* yang merupakan bentuk konjugasi dari *warau* ‘tertawa’. *~te* yang terdapat pada *waratte* merupakan bentuk *~te* dari *~te kudasai* yang artinya ‘lakukan’ yang lazimnya digunakan untuk memerintah.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh Natsui adalah *bald on record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Natsui menggunakan strategi tersebut untuk melugaskan tuturannya.

3.2.1.2 Strategi Kesantunan Positif

(1) RMPW:2013.Eps.2.00.14.04

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga yang merupakan atasan Natsui. Mereka berdua sedang berada di dalam ruang kerja Hyuga, setelah Natsui dinyatakan diterima bekerja di perusahaan Hyuga. Natsui yang baru saja mengetahui kalau gaji yang ia dapat sangat besar, merasa tidak pantas mendapatkan sejumlah gaji tersebut dan meminta kepada Hyuga untuk memberikannya tugas yang nantinya bisa setimpal harganya dengan gaji yang ia terima.

Natsui : じゃあ 何か 私に できることを させてください。¹
 何もしないで こんな お金なんて頂けません。²
Jya/nanika/watashi/ni/dekiru/koto/wo/sasete/kudasai./nanimo/shin
aide/konna/okane/nante/itadakemasen.
 ‘Kalau begitu paling tidak berikan aku pekerjaan apapun yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa menerima uang sebanyak ini padahal tidak melakukan apapun.’

Hyuga :また 宿題要求か。³ ここは 学校じゃない。⁴ 報酬に見合っ
た仕事ができていると 感じるのなら→会社の利益になる
ような仕事を 生みだせ。⁵
*Mata/Shukudai/yokyuuka./koko/wa/gakkou/jyanai./houshuu/ni/
/miatta/shigoto/ga/dekinai/to/kanjiru/no/nara/kaisha/no/rieki/ni/na
ru/youna/shigoto/wo/umidase.*
‘Meminta tugas lagi? Ini bukan sekolah. Kalau kamu merasa tidak
pantas mendapatkan upah sebesar itu, lakukan sesuatu yang
menguntungkan untuk perusahaan.’

Tuturan (1)

じゃあ 何か 私に できることを させてください。何もしない
でこんな お金なんて頂けません。

Jya nanika watashi ni dekiru koto wo sasete kudasai.
Baiklah apapun aku PAR bisa hal PAR menyuruh-IMP.

Nanimo shinaide konna okane nante itadakemasen.
Tidak melakukan apapun seperti ini uang kalau menerima-neg.

**“Kalau begitu paling tidak berikan aku pekerjaan apapun yang bisa
kulakukan. Aku tidak bisa menerima uang sebanyak ini padahal
tidak melakukan apapun.”**

TTD yang terdapat dalam dialog di atas merupakan tuturan memerintah,
ditandai dengan penanda lingual *~te kudasai* dalam tuturan (1) yaitu pada *sasete
kudasai* (1) . *Sasete kudasai* merupakan gabungan dari kata *saseru* yang artinya
‘mengizinkan’ atau ‘biarkan (aku melakukan)’ dengan *~te kudasai*. Bentuk
kudasai tersebut merupakan bentuk konjugasi khusus dari *kudasaru* yang
merupakan bentuk sopan dari *kureru* yang bermakna ‘memberikan sesuatu kepada
saya’. Bentuk *~te kudasai* lazimnya digunakan oleh orang-orang yang memiliki
kedudukan lebih tinggi kepada orang yang memiliki kedudukan lebih rendah
untuk menyatakan perintah atau permohonan.

Natsui menggunakan strategi kesantunan positif substrategi 15 pada tuturan (1), yaitu memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Natsui menunjukkan simpati sebagai bentuk pengertian dirinya kepada Hyuga untuk upaya pengurangan pelanggaran terhadap muka positif Hyuga, mengingat status Hyuga sebagai pimpinan Natsui di tempat kerjanya. Selain itu terdapat unsur pendekatan yang menorehkan kesan pada muka mitra tutur dengan memperlakukannya sebagai anggota kelompok, sahabat, orang yang disukai, dan sebagainya. Dalam konteks ini, Natsui memperlakukan Hyuga sebagai seseorang yang sudah sangat baik karena membayarnya dengan upah yang banyak sementara ia merasa tidak melakukan suatu pekerjaan yang setimpal untuk Hyuga.

(2) RMPW:2013.Eps.7.00.43.14

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga. Mereka berdua sudah berada di luar area kantor, setelah Natsui berhasil menyusul Hyuga sebelum Hyuga meninggalkan gedung kantor. Saat itu Hyuga tiba-tiba menghentikan laju motornya, dan melihat dengan pandangan sedih ke gedung kantor. Natsui yang memahami perasaan sedih Hyuga pun turun dari motor, dan mengajak Hyuga berfoto di depan gedung kantor.

Natsui : さっき NEXT INNOVATIONの歴史？見てて何かすごい うらやましいなって。写真 撮りませんか？¹ よいしょ。
Sakki/ Next Innovation/no/rekishi?mitete/nanka/sugoi/urayamashii/natte./shashin/torimasen?yoisho.
 Kalau melihat sejarah *Next Innovation* tadi, rasanya hebat dan membuatku iri. Foto yuk? Oke..

Hyuga : (Mengikuti Natsui dan mulai melihat ke arah kamera

Tuturan (1)

さっき NEXT INNOVATIONの歴史？見てて 何かすごい うらやましいなって。写真 撮りませんか？ よいしょ

Sakki Next Innovation no rekishi? Mitete nanka sugoi urayamashii

Tadi *Next Innovation* PAR sejarah? melihatnya rasanya hebat merasa iri

natte shashin torimassen? Yoisho.
menjadi Foto mengambil-NEG oke

“Kalau melihat sejarah *Next Innovation* tadi, rasanya hebat dan membuatku iri. Foto yuk? Oke...”

Pada data di atas terdapat TTD memerintah dalam bentuk ajakan yang terdapat tuturan (1). *~torimassen* merupakan bentuk konjugasi negatif dari *~torimasu* ‘mengambil’. Intonasi Natsui yang meninggi di akhir kalimat saat mengatakan tuturan tersebut, menjadi alasan mengapa tuturan tersebut disebut kalimat perintah dalam bentuk ajakan.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh Natsui adalah strategi kesantunan kesantunan positif substrategi 12, yaitu berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dengan ajakan. Natsui menggunakan konsep muka positif, dimana ia memperlakukan Hyuga sebagai anggota kelompok (sahabat, orang yang disukai) untuk memperlihatkan bahwa dirinya sebagai penutur memahami keinginan Hyuga sebagai mitra tuturnya. Natsui menggunakan strategi tersebut juga supaya meninggalkan kesan positif pada Hyuga, untuk memengaruhi Hyuga melakukan perintahnya karena sejatinya strategi kesantunan positif substrategi 12 yang digunakan oleh Natsui adalah untuk menekankan secara tidak langsung bahwa Hyuga harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Natsui.

Pada tuturan di atas Natsui memperhalus perintahnya dengan menggunakan bentuk kalimat ajakan. Hal ini dipertegas dengan gerak-gerik

Natsui yang langsung menarik tangan Hyuga untuk diajak berfoto meskipun Hyuga belum memberikan jawaban, dan hanya menuruti Natsui dengan mengikuti ke arah mana Natsui mengajaknya pergi.

(3) RMPW:2013.Eps.11.00.07.10

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga saat mereka berdua bertemu sesuai janji mereka di suatu tempat. Hyuga yang baru saja mendapatkan jabatannya kembali di perusahaan Next Innovation, berniat mencegah kepergian Natsui yang sudah mendapatkan pekerjaan di perusahaan lain ke Brazil. Tapi, akhirnya mereka berdua bertengkar dan keduanya menjadi sangat marah satu sama lain.

- Natsui : でも やります。これが 私の仕事だから！ブラジルでもどこでも行きますよ！
Demo/yarimasu./kore/ga/watashi/no/shigoto/kara!/Brazil/mo/doko demo/ikimasu/yo!
 Tapi aku akan melakukannya karena ini adalah pekerjaanku. Walau itu Brazil sekalipun, dimanapun itu aku akan pergi!
- Hyuga : ああ。 勝手に行け！¹
Aa/katte/ni/ike!
 Ya. Pergilah sesukamu!
- Natsui : (Pergi)

Tuturan (1)

ああ。 勝手に行け

Aa. Katte ni ike
 Ya. Sesukanya PAR pergi-IMP

“Ya, Pergilah sesukamu!”

Pada data di atas terdapat TTD memerintah pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui yaitu *~ike*. *~ike* adalah bentuk konjugasi dari *~iku* ‘pergi’ yang bermakna memerintah seperti bentuk *~te kudasai*, namun bentuk tuturan ini memiliki nuansa lebih kasar dibandingkan dengan *~te kudasai*. Alasan Hyuga menggunakan bentuk informal ini, masih berhubungan dengan status sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan Natsui.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh Hyuga adalah strategi kesantunan positif substrategi 5, yaitu mencari dan mengusahakan persetujuan mitra tutur. Hyuga mengulangi sebagian tuturan Natsui untuk menunjukkan ia menyetujui keinginan Natsui sebagai mitra tutur, dan memerintahkan Natsui melakukan hal tersebut sesuai keinginan Natsui. Namun meskipun menggunakan strategi kesantunan positif, saat menuturkan tuturannya Hyuga telah melanggar muka positif karena mengatakan sesuatu yang sarat akan kemarahan dan menantang mitra tutur, karena dipicu dengan keadaan emosional yang ia rasakan akibat pertengkaran antara dirinya dan Natsui.

3.2.1.3 Strategi Kesantunan Bertutur Samar-samar

(1) RMPW:2013.Eps.7.00.24.10

Dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui saat mereka berdua baru saja menyelesaikan pekerjaan kantor, dan sedang berjalan-jalan santai di sekitar area gedung kantor. Natsui baru saja memberitahukan kalau dia sudah diterima di tempat kerja yang lebih baik dan menjanjikan. Namun, Natsui berniat akan menolak tawaran pekerjaan itu karena ia memikirkan Hyuga.

Hyuga : 今は…。自分のことだけ 考えろ。¹
Ima/wa.../jibun/no/koto/dake/kangaero.
 ‘Mulai sekarang pikirkanlah kepentingan dirimu sendiri.’

Natsui : そうですね。
Sou/desu/ne.
 ‘Betul juga ya...’

Tuturan 1

今は…。自分のことだけ 考えろ

Ima wa jibun no koto dake kangaero
 Sekarang PAR sendiri PAR hal hanya pikir-IMP

“Mulai sekarang pikirkanlah kepentinganmu sendiri.”

Terdapat TTD memerintah yang dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui pada tuturan (1), yaitu pada *~kangaero* yang merupakan konjugasi dari *~kangaeru* ‘berpikir’. *~ro* pada *kangaero* memiliki fungsi seperti *~te kudasai* yang lazimnya digunakan untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu. Namun berbeda dengan *~te kudasai* yang bersifat lebih sopan, *~kangaero* merupakan bahasa informal dan bernuansa kasar. Status sosial yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor bagi Hyuga menggunakan bahasa informal saat bertutur kepada Natsui.

Secara tidak langsung Hyuga memerintahkan Natsui untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan perusahaan lain kepada Natsui, dengan menyuruh Natsui memikirkan dirinya sendiri sebelum memikirkan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hyuga menggunakan strategi bertutur secara samar saat melakukan tuturannya.

3.2.2 Strategi Kesantunan yang Terdapat pada TTD Memohon

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan empat data TTD memohon pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* yang menggunakan strategi kesantunan *Bald On Record*, lima data menggunakan strategi kesantunan negatif, dan satu data menggunakan strategi kesantunan positif.

3.2.2.1 Strategi Kesantunan Bald On Record

(1) RMPW:2013.Eps.2.00.13.21

Dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga yang merupakan calon atasan Natsui ketika ia berada di ruang kerja Hyuga. Mereka sedang membicarakan perihal Hyuga yang menawarkan Natsui kontrak untuk bekerja di perusahaannya. Natsui setuju untuk menandatangani kontrak, tapi ia memohon satu permintaan dari Hyuga.

- Natsui : 頑張ります。でも ひとつお願いがあるんですけど。¹
Ganbarimasu/demo/hitotsu/o/negai/ga/arun/desu/kedo.
 ‘Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Tapi, saya punya satu permintaan’.
- Hyuga : 何だ?
Nan/da?
 ‘Apa?’
- Natsui : 社員の皆さんには→ ホントのこと言ってもらえません
か?何か 私 すごい人みたいになってて。何か クラウド
の神とかなんか言われちゃって もう。²
Kaisha/no/minasan/niwa/hontou/no/koto/itte/moraemasenka?/nani
ka/watashi/sugoi/hito/mitai/ni/natte/te./nanika/kuraudo/no/kami/
toka/nanka/iwarechatte/mou.

- ‘Bagaimana jika mengatakan yang sebenarnya pada karyawan? Mereka membuat saya seperti super star, "Cloud's Big Shot".’
- Hyuga : フフッ。 ハハハハ。 フフフフ。
 `Fufu./hahahaha./fufufufu.’
- Natsui : ハハハハ！ アハハハハ！
 `Hahaha!/ahahaha!’
- Hyuga : それは すごい。 でも 駄目だ...
 Sore/wa/sugoi./demo/dame/da.
 ‘Itu sangat bagus. Tapi, aku melarangmu...’

Tuturan (1)

頑張ります。 でも ひとつお願いがあるんですけど。

Ganbarimasu demo hitotsu o negai ga
 Berjuang tapi satu ACC permohonan partikel

arun desu kedo.

Ada KOP FP

“Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Tapi, saya punya satu permintaan.”

Tuturan (2)

社員の皆さんには→ ホントのこと言ってもらえませんか？何か私 すごい人みたいになってて。何か クラウドの神とかなんか言われちゃってもう。

Kaisha no minasan ni wa hontou no koto
 Perusahaan PAR semuanya pada PAR sebenarnya PAR hal

Itte moraemasenka? Nanika watashi sugoi hito mitai
 ni Berkata-IMP menerima-NEG-Q sesuatu aku hebat orang
 seperti

Natte te nanika kuraudo no kami toka nanka iwarechatte mou.
 menjadi sesuatu cloud PAR dewa atau merasa mengatakan
 sudah.

“Bagaimana jika mengatakan yang sebenarnya pada karyawan? Mereka membuat saya seperti super star, "Cloud's Big Shot".”

Pada data di atas terdapat TTD dengan makna memohon. Hal ini dibuktikan pada tuturan (2) oleh Natsui yang menyampaikan permohonan secara langsung pada Hyuga.

Natsui mengawali tuturannya dengan menuturkan *o negai ga arun desu kedo* pada tuturan (1), yang merupakan *set phrase* yaitu tuturan pembuka pada saat seseorang hendak memohon atau meminta tolong pada lawan bicaranya. Pada tuturan (1) ini juga ditemukan strategi kesantunan *bald on record* yang berorientasi pada penyampaian tuturan secara langsung dengan upaya-upaya untuk menjaga keterancaman muka penutur. Natsui mengatakan secara terang-terangan bahwa ia memiliki permohonan kepada Hyuga.

Sebagai upaya untuk menjaga keterancaman muka penutur, Natsui menggunakan *demo* pada tuturan (1) untuk memperkecil ancaman tersebut. Kata *demo* yang berarti ‘tapi’ yang disisipkan di awal kalimat merupakan kata penghubung. Dalam penggunaannya, *demo* dapat berdiri sendiri dan lazimnya menempel pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Mengawali kalimat menggunakan *demo* berfungsi sebagai penghalus atas strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur, karena lazimnya strategi *bald on record* digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat atau pangkat lebih tinggi kepada seseorang yang memiliki derajat atau pangkat lebih rendah.

Saat menyampaikan apa yang menjadi permohonannya pada tuturan (2) Natsui menggunakan strategi kesantunan negatif substrategi 3, yaitu melakukan

penyampaian tuturan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik. Dalam menyampaikan tuturannya, Natsui sama sekali tidak mencampuri ataupun melanggar kebebasan bertindak mitra tuturnya, dan menggunakan pertanyaan yang menunjukkan bahwa Natsui menyadari kalau apa yang menjadi permintaannya belum tentu akan dilakukan oleh Hyuga. Hal ini juga bisa terlihat, dari cara penyampaian Natsui yang terkesan ragu-ragu.

(2) RMPW:2013.Eps.4.00.13.34

Dituturkan oleh Natsui kepada seorang wanita paruh baya yang sedang duduk di kursi di pinggir trotoar. Natsui sedang berusaha membantu Hyuga sebagai balasan atas kesalahan yang Natsui lakukan saat tengah bertugas bersama Hyuga. Saat itu, Natsui sebenarnya sudah dipecat secara tidak langsung, namun apa yang ia lakukan sama sekali tidak ada hubungannya dengan niatan agar bisa kembali mendapatkan pekerjaannya. Natsui yang sedang melakukan survei itu pun, menghampiri wanita itu untuk menanyakan pertanyaan yang berkaitan survei.

Natsui : すいません。ちょっと よろしいですか？あの。 こうい
う区役所とか公的機関で→何か 不便に思うことって ない
ですか？¹

*Suimasen./Chotto/Yoroshii/desu/ka?Ano./Kouiu/kuyakusho/toka/
 kouteki/kikan/de/nanika/fuben/ni/omou/koto-tte/nai/desu/ka?*

‘Maaf, boleh mengganggu sebentar? Hmm, apakah ada hal-hal dari kantor dewan daerah atau lembaga masyarakat yang menurut anda kurang efisien?’

Si Wanita : ああ。 あそこの駐車場の人車 止めてくれないのよ..。

Aa./Asoko/no/chuushajou/no/hitosha/tomete/kurenai/no/yo./

‘Ah, petugas area parkir itu tidak menghentikan mobil...’

Tuturan (1)

すいません。ちょっと よろしいですか？あの。 こういう区役所
 とか公的機関で→何か 不便に思うことって ないですか？¹

Suimasen. Chotto yoroshii desu ka?Ano. Kouiu kuyakusho
Maaf. Sedikit baik KOP Q? Hm Begini kantor dewan daerah

toka kouteki kikan de nanika fuben ni omou
atau lembaga masyarakat PAR sesuatu repot PAR pikiran

koto-tte nai desu ka?
hal tidak ada KOP Q

“Maaf, boleh mengganggu sebentar? Hmm, apakah ada hal-hal dari kantor dewan daerah atau lembaga masyarakat yang menurut anda kurang efisien?”

Terdapat TTD memohon pada dialog di atas, yaitu pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Natsui. Tuturan memohon tersebut dituturkan dalam bentuk pertanyaan *omou kototte nai desuka* ‘apakah ada pendapat tentang’ kepada wanita paruh baya yang ia temui.

Alasan tuturan tersebut dikategorikan sebagai permohonan berkaitan dengan tuturan Natsui (1) sebelumnya yang mengatakan *chotto yoroshii desuka* ‘apakah saya bisa mengganggu sebentar’. Tuturan tersebut merupakan *set phrase* atau tuturan pembuka yang mengawali saat seseorang akan meminta tolong atau membuat permohonan kepada orang lain.

Strategi yang digunakan pada tuturan di atas adalah *bald on record* tanpa upaya-upaya menjaga keterancaman muka. Natsui menggunakan strategi ini agar wanita tersebut langsung memahami permohonannya dan segera memberikan apa yang Natsui inginkan, yaitu menjawab pertanyaan Natsui.

Terdesak oleh keadaan dan tidak memiliki banyak waktu yang tersisa untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam mengumpulkan 300 responden, menjadi salah satu alasan Natsui menggunakan strategi ini.

Ano pada tuturan Natsui dapat diartikan sebagai ‘hmmm’ atau ‘begini’ yang digunakan untuk memberi jeda atau awalan sebelum seseorang mengucapkan sesuatu.

Pada tuturan di atas, Natsui mengucapkan permohonannya tanpa menunggu reaksi berupa penolakan atau penerimaan wanita tersebut karena ia menafsirkan tindakan diam yang dilakukan wanita itu sebagai penerimaan/persetujuan.

(3) RMPW:2013.Eps.4.00.39.02

Dituturkan oleh Hyuga kepada para bawahannya yang sedang berada di satu ruangan yang sama dengannya. Hyuga sengaja mengumpulkan para bawahannya tersebut untuk meminta mereka bergabung kembali dalam timnya, dan membuat sebuah program yang merupakan proyek barunya untuk memenangkan vendor. Sebelumnya, Hyuga sempat membubarkan tim itu karena ia terlalu keras kepala dan merasa dirinya adalah yang paling bisa melakukan semua hal sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain.

- Hyuga : 君は 色の再現が 得意だったな。¹
Kimi/wa/iro/no/saigen/ga/tokuidatta/na.
 ‘Kamu mampu menampilkan warna kan?.’
- Karyawan : はい
Hai.
 ‘Ya.’
- Hyuga : 君たちにも 手伝ってほしい。ここからは僕 一人
 では 作れない。²
Kimitachi/ni/mo/tetsudatte/hoshii./koko/kara/wa/boku/hitori
/de/wa/tsukurenai.
 ‘Aku ingin kalian juga membantu. Mulai sekarang aku tidak membuatnya sendirian.’
- Karyawan : はい!

Hai!
Ya!

Tuturan (1)

君は 色の再現が 得意だったな。

Kimi wa iro no saigen ga tokuidatta na.
Kamu PAR warna PAR muncul PAR istimewa-PAST FP

“Kamu mampu menampilkan warna kan?”

Tuturan (2)

君たちにも 手伝ってほしい。ここからは僕 一人では
作れない。

Kimitachi ni mo tetsudatte hoshii. Koko kara wa boku
Kalian juga membantu-IMP ingin Sini dari PAR aku

hitori de wa tsukurenai.
Sendiri dengan PAR membuat-NEG

“Aku ingin kalian juga membantu. Mulai sekarang aku tidak membuatnya sendirian.”

Terdapat TTD memohon pada tuturan yang dituturkan oleh Hyuga pada karyawan, yaitu pada tuturan (2). Hyuga menggunakan bentuk *~te hoshii* yang lazimnya digunakan penutur untuk mengutarakan keinginan kepada mitra tuturnya,

dengan tujuan agar karyawannya langsung memahami apa yang diinginkan oleh Hyuga.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh Hyuga adalah *bald on record* dengan upaya-upaya penyelamatan muka. Strategi tersebut tampak pada tuturan (2) yang sebagian tuturannya mengandung nuansa informatif pada *koko kara wa boku hitori de wa tsukurenai*. Tuturan tersebut berfungsi juga sebagai penegasan sekaligus penghalus atas permohonannya pada tuturan *kimi tachi ni mo tetsudatte hoshii*.

(4) RMPW:2013.Eps.8.00.22.37

Dituturkan oleh Asahina kepada Natsui, saat Natsui hendak berpamitan pada Asahina karena kontrak kerja Natsui sudah berakhir. Mereka berdua sedang berada di ruangan Asahina. Asahina tidak pindah ke ruangan Hyuga meskipun dirinya adalah direktur perusahaan yang baru, setelah berhasil menggulingkan Hyuga dari posisinya. Natsui membahas hubungan Asahina dan Hyuga yang memburuk kemudian mengungkit bagaimana hebatnya Asahina dan Hyuga dulu saat mereka masih bersama. Di tengah-tengah pembicaraan itu, Asahina menyela tuturan Natsui dan menuturkan permohonannya pada Natsui.

Asahina : ここで 働く気はないか?¹
Koko/de/hataraku/ki/ha/nai/ka?
 Maukah kau bekerja di sini?

Natsui : えっ?
Ee?

Asahina : いや。アハッ。前から 考えていたんだ。君は わが社
に必要な人かもしれないって。²
Iya./Aha./mae/kara/kangaeteitan/da. Kimi/ha/wagasha/ni/hitsuyou/na/hito/kamoshirenaitte.

Bukan. Haha, aku sudah memikirkannya sejak lama. Mungkin perusahaan ini membutuhkan orang seperti kamu.

Tuturan (1)

ここで 働く気はないか？

Koko de hataraku ki wa nai ka?
Sini PAR bekerja rasa PAR tidak ada Q

“Maukah kau bekerja di sini?”

Tuturan (2)

いや。アハッ。前から 考えていたんだ。君は わが社に必要な人かもしれないって。

Iya. Aha. Mae kara kangaeteitan da. Kimi wa
Tidak Ah sebelum dari memikirkan-PAST KOP. Kamu PAR

wagasha ni hitsuyou na hito kamoshirenaitte.
Perusahaan kami PAR penting orang mungkin-

“Bukan. Haha, aku sudah memikirkannya sejak lama. Mungkin perusahaan ini membutuhkan orang seperti kamu.”

Pada data di atas terdapat tuturan memohon yaitu pada tuturan (1). Asahina menggunakan ragam bahasa informal saat menuturkan permohonannya kepada Natsui, karena status sosialnya yang lebih tinggi dari Natsui.

Saat menuturkan permohonannya pada tuturan (1) Asahina menggunakan strategi kesantunan negatif substrategi 2, yaitu menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu. Asahina menggunakan strategi itu agar Natsui langsung

memahami keinginan Asahina tanpa merasa kebebasan bertindak, atau membalas tuturannya terkait jawaban atas permohonan Asahina, dibatasi oleh Asahina.

Pada tuturan selanjutnya yaitu pada tuturan (2), Asahina menggunakan strategi kesantunan positif substrategi 2, yaitu tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada mitra tutur. Sebagai muka positif, Asahina menginginkan tindakannya tersebut dapat diterima atau disenangi sehingga mempengaruhi Natsui dalam mengabulkan permohonannya. Melalui strategi tersebut, Asahina memuji Natsui dengan menunjukkan posisi Natsui yang dianggap berpotensi pada pekerjaannya guna membuat Natsui mengabulkan permohonan Asahina.

(5) RMPW:2013.Eps.11.00.11.53

Dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui saat mereka berdua sedang bercakap melalui telepon. Hyuga sedang berada di ruangan kerjanya dan Natsui sedang berada di kantor barunya. Hyuga sedang dalam suasana hati yang baik setelah ia diangkat kembali menjadi presiden direktur di *Next Innovation*.

- Hyuga : 前は ここから 安岡たちとかお前が 見えたのにな。¹
Mae/ha/koko/kara/yasuoka/tachi/toka/omae/ga/mieta/noni/na.
 Tadi kau bertemu dengan Yasuoka dan kawan-kawan ya..
- Natsui : (diam)
- Hyuga : 来てみないか?²
Kite/minai/ka?
 Apakah kau tidak datang ke sini?
- Natsui : えっ? ああ。私 まだ 仕事が。
Ee?/Aa./watashi/mada/shigoto/ga...
 Ah? Tapi pekerjaanku belum...

- Hyuga : 終わってからでいい。僕も まだ やることがある。朝まで かかる。
Selesai/karena/partikel/baik/Aku/juga/belum/lakukan/hal/partikel/ada/pagi/sampai/mengambil.
Owatte/kara/de/ii.Boku/mo/mada/yaru/koto/ga/aru./asa/made/kakaru.
Setelah selesai juga tidak apa-apa. Aku juga ada sesuatu yang belum kuselesaikan. Sepertinya akan sampai pagi.
- Natsui : うーん。 じゃあ 仕事 終わったら行きます。
Un/Jya./shigoto/owattara/ikimasu.
Hmm. Baiklah kalau sudah selesai aku akan ke sana.

Tuturan (2)

来てみないか

Kiteminai ka
Datang-IMP mencoba-NEG Q

“Kau tidak mencoba datang ke sini?”

Pada data di atas terdapat TTD memohon yang dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui, yaitu pada tuturan (2) *kiteminaika* ‘kau tidak mencoba datang ke sini’. *Kite* merupakan konjugasi dari *kiru* yang artinya datang, dan *~te* yang terdapat pada *kite* memiliki makna ‘lakukan’. Kata tersebut mengalami penggabungan dengan kata *mite* ‘mencoba’ yang dijadikan bentuk tanya negatif menjadi *kiteminaika* yang artinya ‘kau tidak mencoba datang ke sini’.

Sebelum menuturkan permohonannya, pada tuturan (1) Hyuga mengawali pembicaraan dengan membicarakan pertemuan Natsui dengan Yasuoka dan kawan-kawan. Pada penuturannya tersebut, tersirat keinginan Hyuga untuk bisa bertemu Natsui. Sayangnya, Natsui tidak menyadari hal tersebut. Hal itu juga menjadi alasan Hyuga menggunakan strategi kesantunan negatif substrategi 3,

yaitu melakukan secara hati-hati dan tidak terlalu optimis pada tuturan memohonnya (2).

Hyuga mewujudkan penggunaan strategi tersebut pada tuturan (2) dengan terdengar pesimis saat menuturkan tuturan itu, guna mengurangi keterancaman muka Natsui sebagai mitra tuturnya. Hyuga membebaskan Natsui untuk menentukan pilihannya apakah akan mengabulkan permohonan Hyuga atau tidak.

3.2.2.2 Strategi Kesantunan Positif

(1) RMPW:2013.Eps.6.00.07.36

Dituturkan oleh Asahina kepada Natsui saat mereka sedang berjalan menuju tempat Asahina memarkirkan mobilnya. Asahina menghabiskan biaya banyak karena memarkirkan mobilnya terlalu lama, tapi ia tidak bisa memindahkan mobil itu karena kakinya sedang terluka.

Asahina : 何か 色々 資格¹ 持ってたよね²?
Nanka/iroiro/shikaku/motteta/yo/ne?
 ‘Kau bisa melakukan banyak hal... Kau memilikinya kan?’

Natsui : 持ってますよ。 普通免許。
Mottemasu/yo./futsuumenkyo.
 ‘Tentu saja aku memiliki lisensi mengemudi!’

Tuturan (1)

何か 色々 資格

Nanka iroiro shikaku
 Rasanya macam-macam kemampuan

“Kau bisa melakukan banyak hal...”

Tuturan (2)

持ってたよね

Motteta *yo ne*
Membawa-past fatis

“Kau memilikinya, kan?”

Terdapat TTD memohon dalam bentuk pertanyaan pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Asahina kepada Natsui. Asahina menggunakan bentuk *~yo ne* yang berfungsi sebagai fatis untuk meminta kepastian, atau membenaran dari tuturan yang dituturkan kepada Natsui.

Adapun strategi yang digunakan oleh Asahina saat menuturkan permohonannya yaitu strategi kesantunan positif substrategi 2 pada tuturan (1). Strategi kesantunan positif yang digunakan oleh Asahina mengacu pada muka positif Asahina, yang menginginkan permohonannya dikabulkan oleh Natsui.

Strategi kesantunan positif substrategi 2 adalah strategi yang melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap mitra tutur. Tuturan Asahina pada Natsui yang mengatakan Natsui bisa melakukan banyak hal, menunjukkan rasa ketertarikan terhadap Natsui sebagai mitra tutur.

Pada tuturan (1) juga terdapat strategi kesantunan positif substrategi 3 yang ditunjukkan pada penggunaan bentuk *~yo ne*. Strategi kesantunan positif substrategi 3 adalah strategi kesantunan meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur. Asahina menggunakan bentuk *~yo ne* sebagai sisipan ungkapan dan juga pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur dapat lebih terlibat dalam interaksi tersebut.

Jika dilihat secara keseluruhan, tuturan yang dituturkan oleh Asahina pada data di atas juga terdapat strategi kesantunan bertutur secara samar-samar yang dituturkan dalam bentuk berupa pujian. Melalui pujian tersebut, Asahina berharap agar Natsui memahami keinginannya.

Keinginan Asahina untuk tidak ingin melakukan FTA secara langsung pada Natsui, menjadi alasan ia menggunakan strategi bertutur secara samar. Hal ini karena Asahina merasa permohonannya kepada Natsui untuk mengendarai mobil miliknya akan mengancam muka Natsui.

3.2.2.3 Strategi Kesantunan Negatif

(1) RMPW:2013.Eps.6.00.17.49

Dituturkan oleh Yagami kepada Natsui. Mereka sedang berada di ruang rapat dan mendiskusikan perihal proyek kerja mereka yang mengalami kendala. Hyuga, Asahina, dan beberapa karyawan lain juga berada di dalam ruangan itu ada. Yagami berpikir untuk menyelesaikan permasalahan perusahaan mereka, mereka harus menghubungi Fujikawa.

Yagami memohon kepada Natsui untuk menghubungi Sekretaris Fujikawa dengan menggunakan bentuk kalimat *~te moraemasu* ‘menerima’ yang biasa digunakan saat seseorang memohon kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh Yagami adalah strategi kesantunan negatif substrategi 1, yaitu mengungkapkan secara tidak langsung sesuai dengan konvensi. Salah satu alasan mengapa tuturan Yagami digolongkan ke dalam tuturan yang menggunakan strategi kesantunan negatif substrategi 1, adalah Yagami menginginkan Natsui untuk melakukan permohonannya, namun ia tidak mencampuri wilayah Natsui dalam mengambil keputusan apakah ia akan melakukan perintah Yagami atau tidak. Yagami memahami bahwa permohonannya memiliki resiko pengancaman muka terhadap Natsui.

(2) RMPW:2013.Eps.10.16.34

Dituturkan oleh Yagami kepada Hyuga. Mereka berdua sedang berada di sebuah kafe. Sebelum memulai pembicaraan, keduanya sempat saling terdiam sebelum akhirnya Yagami memutuskan untuk menuturkan permohonannya langsung pada Hyuga.

- Yagami : Next Innovation に戻ってきてくれないか?いまさら どの面 下げてって思われても しかたがない。でも 頼む。お前なら きっと 立て直せる¹...
- NextInnovation/ni/modotte/kite/kurenaika?/imasara/dono/men/sagetette/omowaretemo/shikata/ga/nai./demo/tanomou./omae/nara/kitto/tate/naoseru...*
- ‘Maukah kau kembali ke Next Innovation? Hingga kini aku sudah berusaha menyelesaikan semuanya tapi tidak ada cara lain. Kumohon, kalau kau pasti bisa memperbaikinya.’
- Hyuga : すいません今は守りたいものが 他にあるんです。
Suimasen/ima/wa/mamoritai/mono/ga/hokani/arun/desu.
Maaf, sekarang ada hal lain yang ingin kulindungi.

Tuturan (1)

Next Innovation に戻ってきてくれないか?いまさら どの面 下げ
てって思われても しかたがない。でも 頼む。お前なら きっと
立て直せる...

Next Innovation ni modotte kite kurenaika?
Next Innovation PAR kembali datang beri-NEG-Q

Imasara Dono men sagetette omowaretemo.
Hingga kini yang mana masalah mengecilkan dipikirkanpun

shikata ga nai demo tanomu. Omae nara
tidak ada cara lain tapi memohon kamu kalau

kitto tate naoseru...
pasti dapat membangun kembali...

“Maukah kau kembali ke Next Innovation? Hingga kini, aku sudah berusaha memikirkan penyelesaiannya tapi tidak ada cari lain. Kumohon, kalau kau pasti bisa memperbaikinya.”

TTD yang terdapat pada dialog tersebut adalah tuturan memohon, yakni pada tuturan (1). Yagami memohon Hyuga untuk kembali ke perusahaan *Next Innovation* pada tuturan *~modotte kitekurenaika* ‘maukah kau kembali?’. Yagami menyampaikan tuturan menggunakan *~te* dan *~ka*. *~te* memiliki makna ‘lakukan’ dan *~ka* di sini berfungsi sebagai bentuk keinginan penutur untuk mendapatkan jawaban dari mitra tutur.

Ragam bahasa yang digunakan oleh Yagami merupakan ragam bahasa informal yang terlihat dari *kurenaika* yang merupakan bentuk informal dari *kudasaimasenka*. Jika menilai dari penggunaan *~te* pada *~modotte kitekurenaika*, dari segi informatifnya tuturan tersebut bisa dikategorikan dalam tuturan memerintah. Namun sesuai dengan penelitian ini yang mengkaji makna direktif,

tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan memohon, yang diperkuat dengan penggunaan *demo tanomu* oleh Yagami.

Strategi yang digunakan dalam tuturan (1) adalah strategi yang berorientasi pada kesantunan negatif substrategi 1, yaitu mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi. Yagami mengetahui bahwa permohonan yang diajukan kepada Hyuga akan sangat memberatkan Hyuga. Oleh karena itu, Yagami menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menunjukkan bahwa Yagami telah melakukan sesedikit mungkin pelanggaran terhadap muka negatif Hyuga, dengan tidak mencampuri wilayah atau keyakinan diri Hyuga akan keputusannya terhadap permohonan Yagami.

Namun, pada dasarnya Yagami berkeinginan kuat agar Hyuga dapat mengabulkan permohonannya. Oleh sebab itu, Yagami melanjutkan tuturannya dengan menggunakan strategi kesantunan tindak pengancam muka (*Cases of FTA-oriented bald on record usage*). Yagami menggunakan *demo tanomu* pada tuturan (1) untuk memperhalus tuturannya saat memohon keinginannya kepada Hyuga. Selain itu, Yagami juga melontarkan pujian terhadap Hyuga pada kalimat *omae nara kitto tatenaoeru* pada tuturan (1) untuk menunjukkan keyakinan Yagami terhadap kemampuan Hyuga.

Berdasarkan pemaparan mengenai praurutan dan strategi kesantunan yang ditemukan pada TTD memerintahw dan memohon. Dalam pemilihan strategi kesantunan yang digunakan untuk menuturkan tuturannya, terdapat alasan yang melandasi penutur menggunakan strategi kesantunan tertentu yang berhubungan dengan praurutan percakapan antara penutur dengan mitra tutur.

Hal ini terkait erat dengan keinginan penutur untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mitra tutur, sehingga mereka memilih strategi-strategi tersebut untuk memudahkan terwujudnya keinginan mereka, disesuaikan dengan praurutan yang terjadi pada situasi percakapan. Apalagi jika mitra tutur memberikan indikasi akan melakukan penolakan. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan penutur, dalam menuturkan tuturannya. Dimulai dari situasi, identitas mitra tutur, dan sebagainya.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 20 data yang terdiri dari 12 data tuturan memerintah dan delapan data tuturan memohon pada drama Jepang *Rich Man Poor Woman* episode 1 sampai episode 11, disimpulkan bahwa:

1. Strategi kesantunan Brown dan Levinson yang digunakan dalam tuturan memerintah pada drama *Rich Man Poor Woman* adalah strategi kesantunan *bald on record* tanpa upaya penyelamatan muka, strategi kesantunan *bald on record* dengan upaya penyelamatan muka, strategi kesantunan positif substrategi 5, 12 dan 15, dan strategi kesantunan bertutur samar-samar. Strategi kesantunan *bald on record* lebih banyak digunakan daripada strategi kesantunan bertutur samar karena meskipun penutur merupakan orang yang memiliki status kedudukan sosial lebih rendah daripada mitra tutur, penutur mengutamakan efisiensi waktu dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan tuturan yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Kemudian, strategi kesantunan yang digunakan dalam tuturan memohon adalah strategi kesantunan *bald on record* tanpa upaya penyelamatan muka, strategi kesantunan *bald on record* dengan upaya penyelamatan muka, strategi kesantunan negatif substrategi 1, 2, dan 3, strategi kesantunan positif substrategi 2 dan 3, dan strategi kesantunan bertutur samar-samar. Strategi kesantunan negatif

adalah strategi kesantunan yang lebih banyak digunakan pada tuturan memohon. Hal ini dikarenakan penutur lebih mengutamakan kebebasan mitra tutur dalam memutuskan untuk mengabulkan permohonannya atau tidak terutama jika dilihat dari beratnya permohonan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur, meskipun penutur itu sendiri merupakan seseorang yang memiliki derajat sosial lebih tinggi daripada mitra tuturnya.

2. Bentuk praurutan yang terdapat dalam tuturan memerintah adalah *command-acceptance*, *command-rejection*, *pre-command-go ahead-command-acceptance*, dan *pre-command-command-acceptance*. Bentuk praurutan ‘jalan pintas’ yaitu *command-acceptance* dan *command-rejection* lebih banyak digunakan karena penutur lebih menekankan efisiensi waktu saat menuturkan tuturannya, meskipun jika dilihat dari status sosialnya penutur merupakan seseorang dengan status sosial lebih rendah daripada mitra tutur. Secara tidak langsung hal ini masih berhubungan dengan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Kemudian, bentuk praurutan dalam tuturan memohon adalah *request-acceptance*, *request-rejection*, *pre-request-go ahead-reaction-request-rejection*, *pre-request-go ahead-acceptance*, *pre-request-request-acceptance*, *request-reaction-request-pre-request-reaction-request-reaction*. Bentuk praurutan yang terdapat dalam tuturan memohon lebih bervariasi, hal ini dikarenakan penutur memerhatikan konteks dan situasi saat terjadinya percakapan antara dirinya dan mitra tutur, juga apa yang menjadi keinginan penutur meskipun penutur merupakan seseorang yang

memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dibandingkan mitra tutur, guna mendapatkan hasil yang ia inginkan dari tuturan yang ia tuturkan kepada mitra tutur. Hal ini masih berhubungan dengan strategi kesantunan yang digunakan untuk menyampaikan tuturan-tuturan tersebut.

4.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya mengacu kepada tuturan yang dituturkan oleh penutur, namun juga mitra tuturnya dikarenakan tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi kesantunan juga praurutan yang akan digunakan oleh penutur dalam mencapai maksud atau kesepakatan terhadap tuturannya dengan mitra tutur.

要旨

本論文で筆者はドラマ「*Rich Man Poor Woman*」における命令発話めいれいはつわと依頼発話いらいはつわの先行連鎖せんこうれんさ(*pre-sequences*)とポライトネスについて書いた。このテーマを選んだ理由は命令発話と依頼発話を発するとき「*Rich Man Poor Woman*」のキャラクターはどのような先行連鎖を使うか、またどのようなポライトネスストラテジーを使うかを知りたいからである。

本論文では「*deskriptif kualitatif*」という方法を用いた。「*deskriptif kualitatif*」は、会話や単語や画像などから資料を研究する方法である。研究の順番は三つある。初めに、データを集め、次にデータを分析し、最後に分析したデータを記述的に説明する。研究のデータはドラマ「*Rich Man Poor Woman*」における命令発話と依頼発話である。本論文では Yule の先行連鎖と Brown と Levinson のポライトネスストラテジーを参考にする。

分析した結果、次のことが分かった。命令発話のデータは 12 ある。そして、依頼発話のデータは 8 つある。命令発話で使ったポライトネス・ストラテジーは次のようである：

1. オン・レコードで補償行為をせず、あからさまに(*on record without redressive action, baldly*)
2. ポジティブ・ポライトネス
3. オフ・レコードで

依頼発話で使ったポライトネス・ストラテジーは次のようである：

1. オン・レコードで補償行為^{ほしょうこうい}をせず、あからさまに(*on record without redressive action, baldly*)
2. ポジティブ・ポライトネス
3. ネガティブ・ポライトネス
4. オフ・レコードで

命令発話に先行連鎖の形は次のようである：

1. 直接先行連鎖^{ちよくせつせんこうれんさ}：「命令—受け入れる」と「命令—拒絶する」
2. バリエーション先行連鎖：「プリコマンド—持続する—命令—受け入れる」と「プリコマンド—命令—受け入れる」。

依頼発話にある先行連鎖の形は次のようである：

1. 直接先行連鎖：「依頼—受け入れる」や「依頼—拒絶する」
2. 完成先行連鎖^{かんせいせんこうれんさ}：「プレリクエスト—持続する—リアクション—依頼—拒絶する」。
3. バリエーション先行連鎖：「プレリクエスト—持続する—受け入れる」や「プレリクエスト—依頼—受け入れる」や「以来—リアクション—依頼—プレリクエスト—リアクション—依頼—リアクション」である。

以下は本論文における分析の例である

1. オン・レコードと直接先行連鎖を使ったデータ

夏井 : 待って！待って！待って！⁽¹⁾
 日向 : お前何やって...⁽²⁾
 夏井 : すいません。全然聞こえなかったから。

(RMPW:2013.Eps.7.00.41.35)

上記の会話は夏井と日向の会話である。下線の発話は命令発話に含んでいる。「待って」は「待つ」語根と「～て」命令のマーカで構成されている。会話の先行連鎖は「命令」として（1）の発話で、「受け入れる」として（2）の発話である。

2. 消極的な丁寧さでと直接先行連鎖

矢上 : Next Innovation に戻ってきてくれないか？いまさら
 どの面下げてって思われてもしかたがない。でも頼む
 お前ならきっと立て直せる。⁽¹⁾
 日向 : すいません今は守りたいものが他にあるんです。⁽²⁾

(RMPW:2013.Eps.10.00.16.34)

上記は矢上との日向の会話である。下線の発話は依頼発話に含んでいる。「戻ってきてくれないか」は「戻る」語根や「～てくれる」依頼のマーカや「か」日本語の疑問文のマーカで構成されている。会話の先行連鎖は「依頼」として（1）の発話で、「拒絶」として（2）の発話である。

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Hamidah, Idah. 2009. “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Berbahasa Jepang berjudul “Ichi Rittoru no Namida” Karya Kito Aya”. Tesis Universitas Indonesia, Depok.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Nadar, FX. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R.K. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame: Gengogaku Nyuumon*. Japan.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Sozya Twidara Pretty N
NIM : 13050112140056
Alamat : Kp. Wotgalih RT 08 RW 03 Kalodran,
Serang, Banten
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 28 April 1994
Email : sozyaasrar@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Bareng III Malang, tamat tahun 2006
2. SMPN 1 Palembang, tamat tahun 2009
3. SMAN 1 Serang, tamat tahun 2012
4. Universitas Diponegoro, tamat tahun 2017

Riwayat Pengalaman:

1. Volunteer di Dejavato Semarang bekerja sama dengan CIEJ Japan di Asahikawa Hokkaido.